



**ANALISIS METODE PENGUKURAN ASET BIOLOGIS BERBASIS IAS-41
AGRICULTURE, VOLATILITAS LABA DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA ENTITAS AGRIKULTUR YANG
TERDAFTAR PADA BURSA EFEK ASEAN**

TESIS

Oleh

Wike Pratiwi

NIM 150820301005

**MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**ANALISIS METODE PENGUKURAN ASET BIOLOGIS BERBASIS NILAI
WAJAR, VOLATILITAS LABA DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN PADA ENTITAS AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR
PADA BURSA ASEAN**

TESIS

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Magister Akuntansi (S2)

Oleh:

Wike Pratiwi

NIM 150820301005

**MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan YME, karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah maka tesis ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Mami, Ibu dan Sister yang telah memberikan motivasi, semangat dan doa.
3. Bapak Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang memberikan bimbingan dan pelajaran agar saya menjadi lebih baik
4. Teman seperjuangan yang memberikan *Support*
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

HALAMAN MOTO

MOTO

*“Terkadang Kesulitan Harus Kamu Rasakan Terlebih Dahulu
Sebelum Kebahagiaan Yang Sempurna Datang Kepadamu”*

RA. Kartini

*“Apapun yang Dilakukan Seseorang Hendaknya
Dapat Bermanfaat Bagi Dirinya Sendiri, Bangsaanya dan Manusia di Dunia”*

Ki Hadjar Dewantara

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wike Pratiwi

NIM : 150820301005

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Wajar, Volatilitas Laba dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Entitas Agrikultur Yang Terdaftar Pada Bursa Asean” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Juli 2018

Yang menyatakan

Wike Pratiwi

NIM 150820301005

TESIS

**ANALISIS PENGARUH METODE PENGUKURAN ASET BIOLOGIS
BERBASIS NILAI WAJAR, VOLATILITAS LABA DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA ENTITAS AGRIKULTUR YANG
TERDAFTAR PADA BURSA ASEAN**

Oleh

Wike Pratiwi

NIM 150820301005

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ahmad Roziq SE., M.M., Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Yosefa Sayekti M.Com, Ak

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Analisis Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai wajar, Volatilitas Laba Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Entitas Agrikultur Yang Terdaftar Pada Bursa Asean” karya Wike Pratiwi yang telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 2 Juli 2018

Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Alwan Sri Kustono M.Si, Ak
NIP. 197204162001121001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Whedy Prasetyo SE, M.SA, Ak
NIP. 197705232008011012

Dr. Agung Budi Sulistiyo SE, Msi, Ak
NIP. 197809272001121002

Anggota III,

Anggota IV,

Dr. Ahmad Roziq SE., M.M., Ak
NIP. 197004281997021001

Dr. Yosefa Sayekti M.Com, Ak
NIP. 196408091990032001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak
NIP. 197107271995121001

RINGKASAN

Nilai perusahaan adalah harga perusahaan dipasar saham, oleh karena itu perusahaan dikatakan bernilai tinggi apabila harga saham pada perusahaan tersebut terus mengalami peningkatan yang signifikan positif dipasar saham. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dibutuhkan peran manajer selaku pengelola perusahaan dalam menjaga kestabilan perusahaan dimata investor serta masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Yang pertama ialah perubahan metode akuntansi, metode akuntansi merupakan suatu model pengukuran yang tercantum dalam laporan keuangan. Metode akuntansi dianggap penting karena digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen yang dapat berdampak pada kelangsungan perusahaan. Yang kedua yaitu volatilitas laba, tidak bisa dipungkiri investor lebih memilih laba yang stabil dari pada laba yang terus berfluktuasi. Yang ketiga yaitu manajemen laba, manajemen laba merupakan tindak oportunistik yang dilakukan manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar, volatilitas laba dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung metode pengukuran aset biologis terhadap nilai perusahaan melalui volatilitas laba dan metode pengukuran aset biologis terhadap nilai perusahaan melalui manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan agrikultur yang terdapat pada Bursa Asean. Terdapat 47 perusahaan agrikultur di Bursa Asean yang memenuhi kriteria sampel. Periode penelitian ini dilakukan selama 3 periode yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016 dengan total sampel 141 sampel penelitian.

Hipotesa pertama (H1) menyatakan bahwa metode pengukuran aset biologis berpengaruh terhadap volatilitas laba. Didapatkan hasil 0,579 yang mana mempunyai nilai lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 ditolak dan H0 diterima. Dapat diartikan metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar tidak berpengaruh terhadap terjadinya volatilitas laba. Volatilitas laba dapat terjadi akibat adanya banyak faktor yang mempengaruhi misalnya rasio hutang perusahaan terlalu tinggi atau pengaruh suku bunga yang membuat terjadinya volatilitas

laba. Hipotesa kedua (H2) menyatakan bahwa metode pengukuran aset biologis berpengaruh terhadap manajemen laba. Didapatkan hasil sebesar 0,373 yang mana mempunyai nilai lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 ditolak dan H0 diterima. Metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar tidak berpengaruh terhadap volatilitas laba. Metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Metode nilai wajar dengan basis harga pasar justru memiliki akuntabilitas dan transparansi yang paling tinggi. Karena setiap transaksi yang terjadi diawasi oleh pasar, sehingga meminimalisir terjadinya tindak manajemen laba.

Hipotesa ketiga (H3) menyatakan volatilitas laba berpengaruh terhadap manajemen laba. Didapatkan hasil sebesar 0,030 yang mana mempunyai nilai lebih rendah dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan nilai koefisien positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 diterima dan H0 ditolak. Dalam artian volatilitas laba berpengaruh signifikan positif terhadap tindak manajemen laba. Tidak bisa dipungkiri laba yang terus berfluktuasi dapat menimbulkan minat manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan hak dan wewenangnya untuk memaksimalkan kinerjanya. Hipotesa keempat (H4) menyatakan bahwa metode pengukuran aset biologis berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Didapatkan hasil sebesar 0,043 yang mana mempunyai nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan nilai koefisien negatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 diterima dan H0 ditolak. Dapat diartikan metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penggunaan metode akuntansi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan tetapi jauh lebih penting dari itu tingkat pengembalian yang dapat diberikan perusahaan seperti laba, return dan devidenlah yang sangat dibutuhkan oleh calon investor. Jadi dapat disimpulkan metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar tidak mempengaruhi persepsi investor atas nilai perusahaan selama laba yang dihasilkan oleh perusahaan agrikultur tersebut tetap stabil.

Hipotesa kelima (H5) menyatakan bahwa volatilitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Didapatkan hasil sebesar 0,034 yang mana mempunyai nilai lebih rendah dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan nilai koefisien positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 diterima dan H0 ditolak. Dapat diartikan volatilitas laba

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Melihat laba adalah tolak ukur kinerja perusahaan. Tidak bisa dipungkiri investor lebih tertarik dengan laba yang persisten dari pada laba yang terus berfluktuasi. Buruknya kinerja laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang dapat tercermin dari harga saham perusahaan sehingga membuat harga saham perusahaan menjadi sangat berisiko. Laba yang terus berfluktuasi memberikan sinyal buruknya kinerja dari manajemen perusahaan tersebut. Hipotesa keenam (H6) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Didapatkan hasil 0,041 yang mana mempunyai nilai lebih rendah dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan nilai koefisien positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 diterima dan H0 ditolak. Dapat diartikan manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak *agen* dan *principal* dapat membuat menurunnya kepercayaan investor terhadap manajemen. Informasi yang dikirim oleh manajer ditangkap sebagai sinyal oleh pasar. Sinyal yang disampaikan melalui pengungkapan informasi akuntansi berupa laporan keuangan dapat langsung diakses oleh pasar sehingga dapat mempengaruhi secara langsung nilai perusahaan dipasaran.

SUMMARY

The value of the firm is the price of the company in the stock market, therefore the company is said to be of high value if the stock price in the company continues to experience a significant positive increase in the stock market. To maximize the value of the company required the role of managers as managers of the company in maintaining the stability of the company in the eyes of investors and the public. Based on previous research there are several factors that can affect the value of the company. The first is the change of accounting method, accounting method is a measurement model listed in the financial statements. Accounting method is considered important because it is used as a basis for management decision making that can impact on the company's continuity. The second is the profit volatility, it is undeniable that investors prefer a stable profit from profit that continues to fluctuate. The third is the management of profit, earnings management is an act of oportunistik made management to maximize its performance.

This study aims to analyze the direct influence of methods of measuring biological assets based on fair value, profit volatility and earnings management against firm value. As for indirect influence of method of measurement of biological assets to company value through profit volatility and method of measuring biological asset to company value through earnings management. This research is conducted on agricultural company which is contained in ASEAN Exchange. There are 47 agricultural companies in the Asean Exchange that meet the sample criteria. The period of this study was conducted for 3 periods namely 2014, 2015 and 2016 with a total sample of 141 research samples.

The results of this study is the first hypothesis (H1) states that the method of measuring the biological assets affect the profit volatility. 0.579 result obtained which has a value greater than the significance value of 0.05. So it can be concluded H1 rejected and H0 accepted. Can be interpreted method of measurement of biological assets based on fair value do not have an effect on the happening of profit volatility. The

second hypothesis (H2) states that the method of measuring biological assets affects earnings management. Obtained results of 0.373 which has a value greater than the significance value of 0.05. So it can be concluded H1 rejected and H0 accepted. Can be interpreted method of measurement of biological assets based on fair value do not have an effect on the happening of earnings management. The third hypothesis (H3) states that profit volatility affects earnings management. Obtained a result of 0.030 which has a value lower than the significance value of 0.05. So it can be concluded H1 accepted and H0 rejected. Can be interpreted profit volatility have a significant effect on earnings management.

The fourth hypothesis (H4) states that the method of measuring biological assets affects the firm's value. Obtained a result of 0.043 which has a value smaller than the significance value of 0.05. So it can be concluded H1 accepted and H0 rejected. Can be interpreted method of measurement of biological assets based on fair value have a significant effect to company value. The fifth hypothesis (H5) states that profit volatility affects the firm's value. Obtained a result of 0.034 which has a value lower than the significance value of 0.05. So it can be concluded H1 accepted and H0 rejected. Can be interpreted profit volatility significantly influence the value of the company. The sixth hypothesis (H6) states that earnings management affects the firm's value. Obtained a result of 0.041 which has a value lower than the significance value of 0.05. So it can be concluded H1 accepted and H0 rejected. Can be defined earnings management significantly affect the value of the company.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisa Pengaruh Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Wajar, Volatilitas Laba dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdapat Pada Bursa Efek Asean”. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan pengan kepada:

1. Rektor Universitas Jember, Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D.
2. Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dosen Pembimbing Utama yaitu Dr. Ahmad Roziq, SE, M.M Ak dan Dosen Pembimbing Anggota yaitu Dr. Yosefa Sayekti M.Com, Ak yang telah banyak memberikan pengarahan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh Dosen FEB Universitas Jember, khususnya Program Studi Magister Akuntansi.
5. Mami, Ibu, Sister dan Teman baik yang telah senantiasa memberikan semangat yang tiada henti untuk mendukung.
6. Semua pihak yang terkait dan yang telah membantu sejak awal hingga berakhirnya penelitian ini.

Sebagai manusia biasa, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Harapan peneliti adalah adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jember, 2 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN.....	viii
SUMMARY	x
HALAMAN PRAKATA	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xviii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xix
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10

BAB 2 LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Teori Agen.....	11
2.2 Teori Sinyal	12
2.3 IAS- 41 <i>Agriculture</i>	13
2.3.1 Pengukuran Aset Biologis	16
2.4 Volatilitas Laba.....	17
2.5 Manajemen Laba	19
2.5.1 Pola Manajemen Laba.....	20
2.5.2 Teknik Manajemen Laba Akrual	21
2.6 Nilai Perusahaan	23
2.7 Penelitian Terdahulu.....	24
2.8 Pengembangan Hipotesis.....	32
2.9 Kerangka Konseptual	38
BAB 3 METODE PENELITIAN	40
3.1 Desain Penelitian	40
3.2 Obyek Penelitian.....	40
3.3 Populasi, Sampel, dan Pengambilan Sampel.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Definisi Operasional Variabel	42
3.5.1 Variabel Eksogen	42

3.5.2 Variabel Endogen	43
3.6 Pengukuran Variabel	43
3.7. Metode Analisis Data	47
3.7.1 Uji Multikolenaritas.....	48
3.7.2 Uji Autokelrasi	48
3.7.3 Uji Heteroskedasitas	48
3.7.4 Uji Normalitas	49
3.7.5 Pengujian Hipotesis	50
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	53
4.2 Data Penelitian	54
4.3 Analisis Hasil Penelitian	54
4.3.1 Hasil Analisis Deskriptif	55
4.3.2 Uji Asumsi Klasik	58
4.3.2.1 Uji Multikolinieritas	59
4.3.2.2 Uji Autokorelasi	59
4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas	62
4.3.2.4 Uji Normalitas	64
4.3.3 Hasil Analisis Jalur.....	65
4.3.4 Hasil Uji Hipotesis.....	71

4.4 Pembahasan	75
4.4.1 Pengaruh Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Wajar terhadap Volatilitas Laba	75
4.4.2 Pengaruh Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Wajar terhadap Manajemen Laba	76
4.4.3 Pengaruh Volatilitas Laba terhadap Manajemen Laba.....	78
4.4.4 Pengaruh Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Wajar terhadap Nilai Perusahaan.....	79
4.4.5 Pengaruh Volatilitas Laba terhadap Nilai Perusahaan	80
4.4.6 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan	81
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Implikasi Penelitian	85
5.3 Keterbatasan Penelitian	87
5.4 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

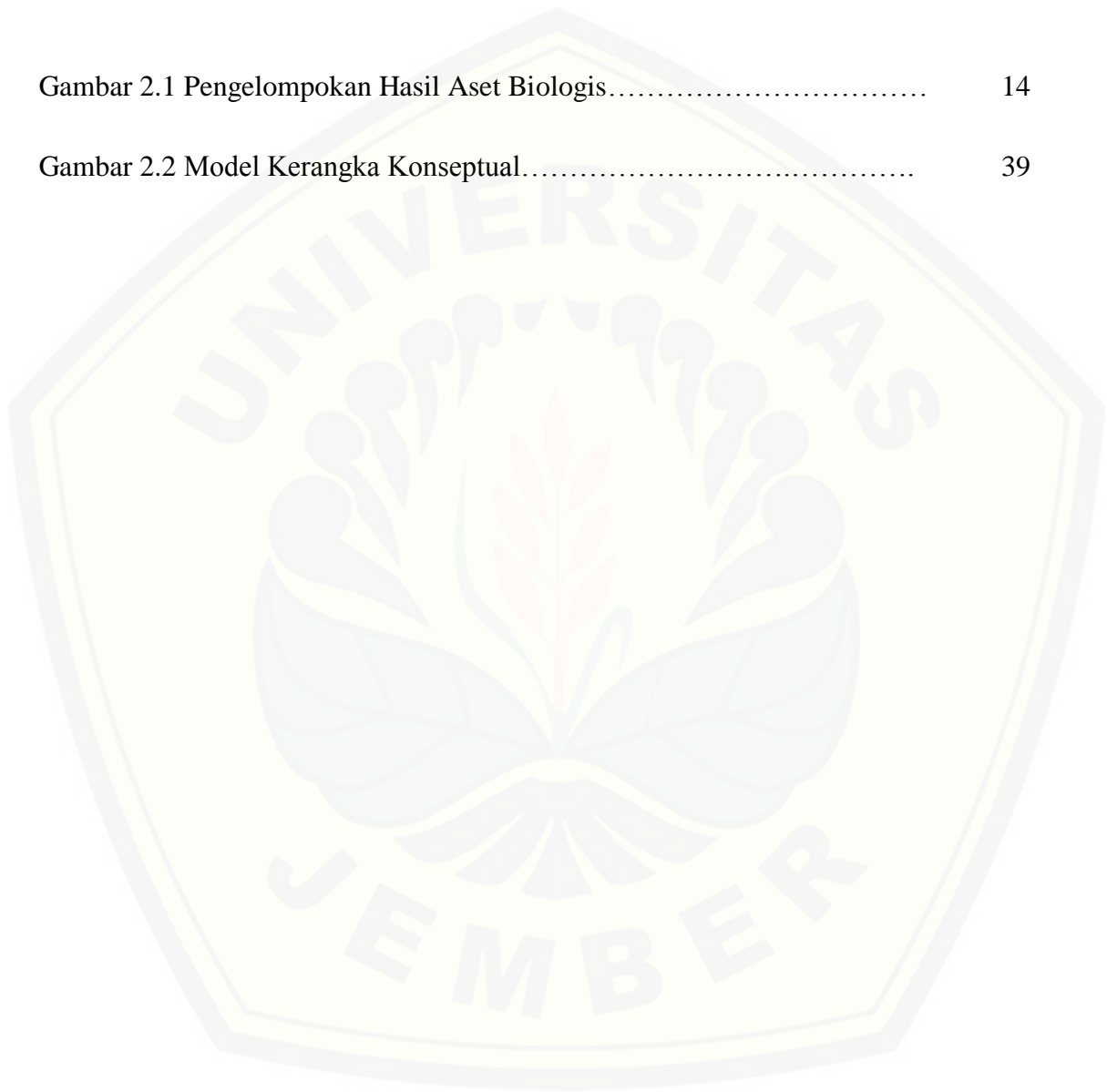
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Negara ASEAN yang menerapkan IAS-41 <i>Agriculture</i>	8
Tabel 2.2	Jenis – jenis Tanaman Produktif.....	15
Tabel 2.3	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1	Proses Penentuan Sampel.....	41
Tabel 4.1	Proses Penarikan Sampel.....	53
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Metode Pengukuran Aset Biologis Berdasarkan Nilai Wajar	55
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Volatilitas Laba, Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan	56
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas.....	59
Tabel 4.5	Nilai Batas Durbin Watson.....	60
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi.....	61
Tabel 4.7	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	63
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas.....	64
Tabel 4.9	Hasil Uji Analisa Jalur.....	65
Tabel 4.10	Hasil Uji Hipotesa.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengelompokan Hasil Aset Biologis.....	14
Gambar 2.2 Model Kerangka Konseptual.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian (Nama Perusahaan Agrikultur yang Terdapat pada Bursa Asean Tahun 2014 – 2016)

Lampiran 2. Rekapitulasi Indeks Metode Pengukuran Aset Biologis

Lampiran 3. Rekapitulasi Indeks Manajemen Laba

Lampiran 4. Rekapitulasi Indeks Volatilitas Laba

Lampiran 5. Rekapitulasi Indeks Nilai Perusahaan

Lampiran 6. Statistik Deskriptif

Lampiran 7. Uji Multikolinearitas dan Uji Hipotesis

Lampiran 8. Uji Autokorelasi

Lampiran 9. Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 10. Uji Normalitas

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikannya suatu perusahaan selain untuk mendapatkan laba yang tinggi adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang mana kepercayaan tersebut tercermin dari besarnya nilai perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2012) terdapat tiga faktor utama tujuan didirikannya suatu perusahaan. Tujuan yang pertama ialah untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang semaksimal mungkin. Tujuan yang kedua adalah untuk mensejahterakan para pemangku kepentingan dan tujuan yang ketiga yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan suatu bentuk persepsi investor terhadap kualitas perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan (Gitman 2006). Hasibuan (2016) menyatakan bahwa nilai perusahaan ialah nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten, oleh karena itu semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap emiten tersebut. Harjito dan Martono (2012) serta Husnan (2017) mengartikan nilai perusahaan adalah harga perusahaan dipasar saham, oleh karena itu perusahaan dikatakan bernilai tinggi apabila harga saham pada perusahaan tersebut terus mengalami peningkatan yang signifikan positif dipasar saham. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dibutuhkan peran manajer selaku pengelola perusahaan dalam menjaga kestabilan perusahaan dimata investor serta masyarakat.

Investor dapat menganalisis nilai perusahaan berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang ditandai dengan besarnya nilai PER (*Price Earning Ratio*), MBR (*Market Book Ratio*), *Dividend Yield Ratio*, *Dividend Pay Out Ratio*. Tahun 1967 James Tobin membuat suatu konsep rasio untuk mengukur nilai perusahaan dimana rasio ini membandingkan antara nilai pasar ditambah total hutang terhadap total

asetnya. Semakin tinggi tingkat rasio Tobin's Q dari suatu entitas, hal itu menunjukkan bahwa entitas tersebut mampu dan berhasil dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Hasibuan 2016).

Terdapat alternatif lain yang dapat digunakan oleh investor dalam mengukur nilai suatu perusahaan yaitu menggunakan PBVR (*Price Book Value Ratio*). PBVR (*Price Book Value Ratio*) adalah sebuah rasio yang menunjukkan bagaimana nilai pasar perusahaan jika dibandingkan dengan nilai bukunya (Putri et al. 2016). Perusahaan dengan nilai perusahaan yang baik memiliki nilai PBV lebih besar dari satu (>1), dalam artian nilai sahamnya lebih besar dari nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi rasio PBVR hal tersebut menunjukkan tingginya kepercayaan pasar terhadap kelangsungan perusahaan dimasa yang akan datang.

Berikut ini terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor (Dechow 2010). Pertama ialah perubahan metode akuntansi, metode akuntansi merupakan suatu model pengukuran yang tercantum dalam laporan keuangan. Metode akuntansi dianggap penting karena digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen yang dapat berdampak pada kelangsungan perusahaan. Kedua yaitu volatilitas laba, tidak bisa dipungkiri investor lebih memilih laba yang stabil dari pada laba yang terus berfluktuasi. Ketiga yaitu manajemen laba, manajemen laba merupakan tindak intervensi yang dilakukan manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya.

Awal tahun 2003 IASC (*International Accounting Standard Committee*) mengesahkan standar baru yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk aset biologis pada sektor agrikultur yang disebut IAS-41 (*International Accounting Standard) agriculture*. Menurut IAS-41 *agriculture* aset biologis didefinisikan sebagai tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup dan dikendalikan atau dikuasai oleh entitas agrikultur sebagai akibat dari kejadian masa lalu. Perlakuan akuntansi pada IAS-41 *agriculture* tidak hanya meliputi penyajian, pengungkapan dan

pelaporan saja, melainkan perubahan pengukuran metode akuntansi yang sebelumnya menggunakan metode nilai historis dan harus berubah menggunakan metode nilai wajar (*fair value*) dengan basis harga pasar.

Pengukuran dengan nilai historis ialah pengukuran berdasarkan biaya perolehan dimana seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menyiapkan aset biologis hingga aset biologis tersebut siap dijual (Jensen 2007). Jensen (2007) mengungkapkan bahwa model nilai historis merupakan model yang sangat efektif dan tepat dalam pengukuran serta pelaporan suatu aset biologis, dikarenakan pada model nilai historis memenuhi konsep *audit trial* yang mana dapat mempermudah jejak rekam audit sehingga dapat meminimalisir terjadinya manipulasi dan kekeliruan didalam melakukan proses audit jika dibanding dengan metode nilai wajar.

Penggunaan nilai wajar dengan basis harga pasar sebagai standar pengukuran aset biologis sempat menjadi perdebatan di dunia akuntansi. Banyak peneliti akuntansi yang mulai mengemukakan pro dan kontra atas dampak yang dihasilkan dari penerapan IAS-41 *agriculture* dengan metode nilai wajar seperti Penttinen *et al* (2004) menyatakan dengan diterapkannya metode nilai wajar sebagai standar pengukuran aset biologis dapat menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis terhadap laba bersih perusahaan agrikultur. Perrot dan Hines (2002) serta Burhart dan Stausz (2006) menyimpulkan pengukuran dengan model nilai wajar dapat membuat *volatile* kinerja keuangan sehingga dapat mengakibatkan volatilitas *artificial* dari harga pasar. Volatilitas *artificial* adalah terjadinya keinformatifan harga aset biologis yang sejenis. Dampak yang dihasilkan dari volatilitas *artificial* ialah terjadinya ketidak efisienan ekonomi sehingga dapat menimbulkan fluktuasi laba yang tinggi.

Anggraini (2009) mengartikan volatilitas laba adalah suatu bentuk pergerakan yang nantinya dapat berefek pada kinerja keuangan perusahaan pada tingkat pasar. Jadi dapat diartikan volatilitas laba adalah suatu bentuk dari ketidak stabilan laba

yang nantinya dapat berefek pada kinerja keuangan. Kenaikan volatilitas kinerja keuangan khususnya laba akan berakibat pada volatilitas harga saham sehingga mengakibatkan harga saham dipasar saham menjadi sangat berisiko. Saham yang berisiko menyebabkan nilai perusahaan jatuh, sehingga dapat mengakibatkan rendahnya minat investor untuk membeli saham entitas tersebut di pasar saham.

Selain dapat membuat fluktuasi atas laba yang dilaporkan, dampak dari penggunaan metode nilai wajar juga diungkapkan Dowling dan Godfrey (2001), Herbohn dan Herbohn (2006) serta Silva dan Luiz (20015) dimana penggunaan metode nilai wajar dengan basis harga pasar dapat mengakibatkan terjadinya tindak manipulasi dan subyektifitas. Tindak manipulasi dan subyektifitas yang dimaksud ialah ketika tidak ditemukannya harga pasar di pasar aktif, hal tersebut dipercaya dapat menjadi ladang manipulasi oleh manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya. Mengingat pentingnya laba sebagai pengukur kinerja dan pertanggung jawaban operasional manajemen, maka manajemen mampu menggunakan wewenang dan pertimbangannya dalam pelaporan keuangan dengan cara mengelola akrual.

Pengelolaan akrual yang dimaksud ialah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara mengubah laporan keuangan dan struktur transaksi perusahaan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan dengan memanfaatkan ketidak adanya harga pasar di pasar aktif. Manajemen juga berkesempatan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dalam mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan dengan tujuan memaksimalkan kinerjanya (Kustono 2008). Tindak manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat membuat nilai perusahaan jatuh di mata masyarakat (Dechow 2010).

Pengungkapan Dechow (2010) sejalan dengan penelitian Herawaty (2008) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindak manajemen laba mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dalam artian tindak manajemen laba yang

dilakukan manajemen akan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang mana tindakan tersebut dapat memberikan sinyal yang buruk terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap entitas tersebut. Watts (2003) serta Elad (2004) menyimpulkan bahwa pengukuran dengan menggunakan nilai wajar merupakan alat ukur yang lemah dan dapat menimbulkan perubahan radikal jika diterapkan, sehingga dapat menimbulkan masalah baik dalam teori maupun prakteknya.

Berbeda sekali dengan penelitian Dowling dan Godfrey (2001), Perrot dan Hines (2002), Watts (2003), Penttinen et al (2004), Elad (2004), Herbohn dan Herbohn (2006), Burhardt dan Stausz (2006), Silva dan Luiz (2015) maka Argiles & Soft (2009) berpendapat bahwa pengukuran menggunakan model nilai wajar dengan basis harga pasar merupakan metode yang sangat efektif dan tepat untuk menghindari terjadinya kompleksitas dalam pengukuran suatu aset biologis. Kompleksitas dalam pengukuran aset biologis merupakan halangan utama didalam pengukuran berbasis nilai historis. Kompleksitas yang dimaksud ialah setiap aset biologis mengalami proses yang dinamakan transformasi biologis dimana aset biologis mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang semua itu dapat membuat terjadinya perubahan kualitatif dan kuantitatif sehingga hal tersebut sangat sulit diukur jika menggunakan nilai historis (Argiles dan Soft 2009). Faktor kemudahan didalam perhitungannya menjadi salah satu faktor terpenting ketimbang menggunakan nilai historis. Dengan menggunakan metode nilai wajar berbasis harga pasar maka akan tercipta transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dalam laporan keuangan perusahaan (Argiles dan Soft 2009).

Banyak negara-negara maju seperti negara bagian Eropa dan Amerika yang sudah mengadopsi dan menerapkan IAS-41 *agriculture* sebagai standar perlakuan akuntansi untuk entitas agrikulturnya. Berbeda sekali dengan negara-negara berkembang yang masih melakukan perevisian dan pengkajian ulang terhadap adanya suatu standar baru teruntuk entitas agrikulturnya. Hal ini disebabkan karena hanya

sebagian kecil perekonomian dinegara maju yang ditunjang dari sektor agrikultur, berbanding terbalik dengan negara berkembang yang sebagian besar perekonomiannya ditunjang oleh sektor agrikultur. Oleh sebab itu dibutuhkan tinjauan kembali sebelum benar-benar diterapkan dinegara berkembang.

Pemikiran atas metode pengukuran aset biologis terhadap tingkat volatilitas laba dan praktek manajemen laba serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan masih sangat sedikit sekali penelitian terdahulu yang menganalisis pemikiran tersebut. Hanya terdapat beberapa penelitian saja seperti pada penelitian Marulli dan Mita (2010) yang mereplikasi penelitian Argiles dan Soft (2009). Penelitian ini mengukur tingkat volatilitas keuangan yang diakibatkan penerapan nilai wajar dan nilai historis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marulli dan Mita (2010) mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian Argiles dan Soft (2009) yaitu tidak signifikan. Dengan kata lain pengukuran aset biologis baik menggunakan pengukuran nilai wajar atau nilai historis tidak berpengaruh terhadap tingkat volatilitas laba. Penelitian Argiles dan Soft (2009) serta Marulli dan Mita (2010) sangat berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang diungkapkan Dowling dan Godfrey (2001), Perrot dan Hines (2002), Watts (2003), Penttinen et al (2004), Herbohn dan Herbohn (2006), Burhardt dan Stausz (2006) dimana pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan terjadinya volatilitas laba yang tinggi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anastasia dan Firanti (2014). Anastasia dan Firanti (2014) melakukan penelitian dengan salah satu variabelnya pengaruh volatilitas laba terhadap nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Hasil dari penelitian ini ialah ketika terjadi volatilitas laba pada perusahaan maka hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kondisi harga saham perusahaan.

Dowling dan Godfrey (2001), Herbohn dan Herbohn (2006) serta Silva dan Luiz (2015) mengungkapkan penggunaan metode nilai wajar dapat mengakibatkan adanya tindak manipulasi. Tindak manipulasi yang dimaksud ialah melakukan

manajemen laba dengan memanfaatkan tidak adanya pasar aktif. Manajemen berkesempatan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dalam mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan dengan tujuan memaksimalkan kinerjanya. Hal yang diungkapkan Herbohn dan Herbohn (2006) berbanding terbalik dengan pengungkapan (Argiles dan Soft 2009) yang mana penggunaan metode nilai wajar dapat meningkatkan nilai transparansi yang tinggi ketimbang menggunakan metode nilai historis.

Tindak manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat membuat nilai perusahaan jatuh di mata masyarakat (Dechow 2010). Darwis (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Darwis (2012) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dengan kata lain tindak manajemen laba yang dilakukan manajer tidak mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor. Penelitian Darwis (2012) berbanding terbalik dengan penelitian Herawaty (2008) yaitu manajemen laba yang dilakukan manajer mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian diatas masih menunjukkan hasil penelitian yang beragam sehingga hal tersebut memotivasi peneliti dalam melakukan pengembangan penelitian ulang. Peneliti mencoba untuk menganalisa pengaruh penerapan metode pengukuran aset biologis, volatilitas laba serta manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada entitas agrikultur yang terdaftar di Bursa ASEAN. Bursa ASEAN (*ASEAN Exchang*) didirikan pada awal tahun 2011 dimana terdapat tujuh anggotanya yaitu Indonesia Stock Exchange, Malaysia Stock Exchange, Singapore Stock Exchange, Hanoi Stock Exchange, Hochiminh Stock Exchage, Stock Exchange of Thailand dan Philippins Stock Exchange. Berikut ini merupakan negara- negara ASEAN yang sudah menerepakan IAS-41 *agriculture*.

Tabel 1.1 Negara ASEAN yang sudah menerapkan IAS-41 *agriculture*

No	Nama Negara	Tahun Penerapan	Nama Standar Akuntansi
1.	Philippine	2005	PAS-41 (Philippine Accounting Standards).
2.	Singapore	2008	FRSs-41 (Financial Reporting Standards Singapore).
3.	Malaysia	2012	MAS-7 (Malaysia Accounting Standards)
4.	Thailand	2017	TAS-41(Thai Accounting Standard)
5.	Indonesia	2018	PSAK-69 (Pernyataan Standar Akuntansi)

Sumber : [www.ASEAN Exchange](http://www.ASEANExchange)

Alasan peneliti mengambil penelitian pada Bursa ASEAN pertama dikarenakan peneliti ingin mendapatkan lebih banyak sampel entitas agrikultur, kedua negara anggota ASEAN merupakan negara berkembang yang sebagian besar perekonomiannya ditunjang dari sektor agrikultur sehingga memiliki kesamaan dari segi perekonomian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture* berpengaruh terhadap volatilitas laba?
2. Apakah metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah volatilitas laba berpengaruh terhadap manajemen laba?

4. Apakah metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah volatilitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari rumusan masalah tersebut ialah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture* terhadap volatilitas laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek ASEAN.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture* terhadap manajemen laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek ASEAN.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh volatilitas laba terhadap manajemen laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek ASEAN.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek ASEAN.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh volatilitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek ASEAN.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai suatu proses pembelajaran yang dapat menambah ilmu pengetahuan akan adanya suatu standar baru teruntuk entitas agrikultur yaitu IAS-41 *agriculture* yang basis pengukuran aset biologisnya menggunakan nilai wajar. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ide penelitian baru.

2. Manfaat Praktisi

Manfaat praktisi dari penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk para *stakeholder* dan *shareholder* dalam mengambil keputusan investasi. Serta juga dapat memberikan pengetahuan lebih luas lagi tentang metode nilai wajar berbasis harga pasar sebagai metode pengukuran aset biologis berdasarkan IAS-41 *agriculture* untuk entitas agrikultur.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya, dengan menggunakan atau menambahkan variabel- variabel lain yang belum diteliti sehingga didapatkan keanekaragaman hasil yang dapat menambah referensi dan informasi baru.

BAB 2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Jansen dan Meckling memperkenalkan teori keagenan pada tahun 1976. Teori tersebut menjelaskan hubungan keagenan merupakan suatu kesepakatan kontrak atau lebih antara pihak *principal* dan *agent*. Dalam hubungan keagenan setiap pihak memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap perusahaan. Pihak *principal* mempunyai tugas dalam mengawasi, mengendalikan dan meminta tanggung jawab *agent* selaku pengelola perusahaan, sedangkan *agent* memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan serta berhak atas *reward* yang diberikan perusahaan dalam kesuksesan kinerjanya (Sulistiyanto 2008).

Menurut Jansen dan Meckling hubungan keagenan ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan. Hal tersebut dijelaskan oleh Delves dan Patrick (2010) meskipun *agent* dan *principal* bekerja dengan tujuan yang sama tetapi mereka tidak selalu memiliki kepentingan yang sama sehingga rentan sekali terjadi konflik kepentingan diantara keduanya. Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat menimbulkan masalah dalam penyampaian informasi yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *agent* dan *principal*.

Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer selaku pengelola perusahaan tidak memberikan informasi yang transparan kepada *principal*. Konflik kepentingan tersebut mengarah pada tindak manajemen laba yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan antara *agen* dan *prinsipal* dapat teratasi dengan mekanisme pengawasan dengan mensejajarkan kepentingan pihak terkait. Mekanisme pengawasan tersebut menyebabkan munculnya biaya yang disebut *agency cost*. Terdapat beberapa jenis dari *agency cost* yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual cost* (Jensen dan Meckling 1976).

2.2 Teori Sinyal

Godfrey et al (2010) mengartikan teori sinyal yaitu suatu bentuk pengungkapan yang dilakukan manajer selaku pengelola perusahaan tentang hasil kinerjanya yang berbentuk informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Kustono (2008) mengartikan teori penyinyalan adalah bentuk tanggung jawab manajemen selaku pemegang amanat terhadap *principal*, manajemen akan menyampaikan sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan berkaitan dengan operasional perusahaan.

Sinyal-sinyal akuntansi yang relevan dikelompokkan menjadi dua pengungkapan oleh manajemen yaitu pengungkapan langsung dan pengungkapan tidak langsung (Kustono 2008). Pengungkapan langsung adalah pengungkapan yang dilakukan dengan memberikan pernyataan resmi tentang prospek masa depan entitas seperti prediksi arus kas. Sedangkan pengungkapan tidak langsung ialah suatu bentuk pengungkapan kebijakan-kebijakan manajemen yang secara tidak langsung memberikan informasi terkait dengan kinerja entitas dimasa depan contohnya ekuitas yang ditahan, struktur modal, kebijakan dividen, pemilihan kebijakan akuntansi dan publikasi peramalan.

Informasi laporan keuangan yang diberikan manajemen sangat penting bagi kelangsungan perusahaan ke depan karena investor akan terus menggali informasi sedalam mungkin tentang peristiwa ekonomi dan transaksi-transaksi yang terjadi didalam perusahaan. Sedikit perubahan metode akuntansi yang digunakan manajemen akan sangat mempengaruhi keputusan investasi selanjutnya. Hal tersebut dapat tercermin dari nilai perusahaan seperti pada harga saham, volume perdagangan, ataupun volatilitas laba (Godfrey et al 2010).

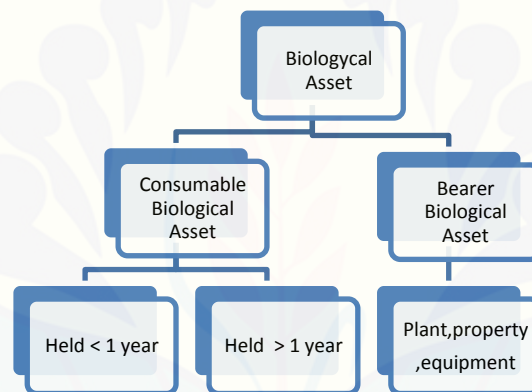
2.3 IAS-41 Agriculture

Pada awal tahun 2003 IASC (*International Accounting Standard Committee*) mengesahkan standar akuntansi untuk sektor agrikultur yaitu IAS-41 (*International Accounting Standard*) agriculture. Tujuan dibuatnya IAS-41 Agriculture ini ialah sama dengan standar-standar yang lain yaitu untuk menyamakan persepsi bagi seluruh entitas agrikultur dalam memerlakukan akuntansi pada aset biologisnya. Dimana dalam IAS-41 agriculture ini berisi tentang standar perlakuan akuntansi yang meliputi pengukuran, penyajian, pengungkapan dan pelaporan aset biologis dari suatu entitas agrikultur.

Terdapat beberapa negara Asean yang terlebih dahulu sudah menerapkan IAS-41 agriculture bagi entitas agrikulturnya. Awal tahun 2005 Philippine sudah terlebih dahulu mengadopsi IAS-41. PAS-41 (*Philippine Accounting Standards*) adalah sebutan bagi bagi standar perlakuan akuntansi agrikultur di Philippine. Tahun 2008 Singapura sudah memberlakukan FRS-41 sebutan standar akuntansi agrikultur di Singapura sebagai basis perlakuan akuntansi aset biologis pada negara tersebut. Selanjutnya Malaysia merupakan negara ASEAN ketiga yang mengadopsi IAS-41 agriculture untuk entitas agrikulturnya. Pada tahun 2012 Malaysia mulai menerapkan MAS-7 sebagai standar akuntansi untuk entitas agrikulturnya. Awal tahun 2017 Thailand sudah mulai aktif menerapkan TAS-41 (*Thailand Accounting Standard*) sebagai satandar perlakuan akuntansi untuk sektor agrikulturnya dimana Thailand mengadopsi penuh IAS-41 agriculture. Sedangkan untuk negara Vietnam masih dalam proses perevisian IAS-41 agriculture. Teruntuk Indonesia sendiri, awal tahun 2016 Indonesia yang diwakili oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) mengeluarkan *exposure draft* PSAK-69 agrikultur dengan mengadopsi penuh dari IAS-41 agriculture yang berisi tentang perlakuan akuntansi aset biologis dan produk agrikultur. Tahun 2018 merupakan tahun yang diwajibkan oleh DSAK sebagai tahun mulai berlakunya PSAK-69 agrikultur sebagai standar perlakuan akuntansi aset biologis untuk seluruh entitas agrikultur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

Menurut IAS-41 aset biologis didefinisikan sebagai tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup dan dikendalikan atau dikuasai oleh suatu entitas agrikultur sebagai akibat dari kejadian masa lampau yang nantinya dapat diambil nilai manfaatnya oleh entitas agrikultur tersebut. Hasil dari aset biologis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1 Pengelompokan Hasil Aset Biologis



Sumber : IAS-41 agriculture 2003

Berdasarkan gambar 2.1 diatas dijelaskan bahwa terdapat dua katagori dari hasil produksi suatu aset biologis yaitu *Bearer Biological Asset* dan *Consumable Biological Asset*. *Bearer Biological Asset* merupakan jenis tanaman produktif yang hasil panen dari aset biologisnya berupa produk agrikultur seperti yang terlihat pada tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2.2 Jenis Tanaman Produktif

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang , karpet
Sapi perah	Susu	Keju
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang , pakaian
Tanaman tea	Daun tea	Tea
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet
Babi	Daging potong	Sosis / ham(daging asap)

Sumber : PSAK-69 agrikultur, 2016

Tabel 2.1 tersebut menyajikan tentang *Bearer Biological Asset* atau tanaman produktif yang menghasilkan produk agrikultur dan contoh olahan dari produk agrikultur tersebut. Pada IAS-41 *agriculture* dijelaskan juga tentang kriteria dari tanaman produktif (*bearer plant*) yang merupakan jenis tanaman hidup yang 1) digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur 2) diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode 3) memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur kecuali untuk penjualan sisa (*incidental scrap*). Perlu digaris bawahi IAS-41 hanya melakukan pengukuran dan pemrosesan aset biologis pada saat sebelum dan sesudah panen, bukan pemrosesan lebih lanjut dari produk agrikultur.

Sedangkan pada *Consumable Biological Asset* menurut IAS-41 merupakan jenis tanaman/hewan yang hasil dari panen agrikulturnya merupakan aset biologis itu

sendiri. Terdapat dua jenis aset biologis dari *Consumable Biological Asset* yaitu 1) tanaman yang dipanen kurang dari satu tahun atau yang disebut tanaman semusim (*annual crops*) contohnya jagung, gandum, tembakau, tebu, padi 2) tanaman yang masa tanamnya lebih dari satu tahun yang dimaksud disini ialah tanaman yang dipanen atau dibudidayakan untuk dipanen sebagai produk agrikultur contohnya pada pohon kayu yang ditanam untuk digunakan sebagai potongan kayu.

IAS-41 juga menyebutkan setiap aset biologis mengalami proses transformasi biologis yang diartikan sebagai proses yang meliputi 1) proses pertumbuhan dimana aset biologis tumbuh menjadi lebih besar 2) proses degenerasi dimana aset biologis berkembang 3) proses produksi dimana aset biologis dapat menghasilkan produk, 4) proses prokreasi dimana pertumbuhan aset biologis sampai pada titik tertentu kemudian menghasilkan. Pada proses transformasi biologis tersebut mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif sehingga terdapat perbedaan nilai disetiap asetnya.

2.3.1 Pengukuran Aset Biologis

Nilai Wajar dan Nilai Historis

Sebelum adanya IAS-41 *agriculture* pengukuran dari aset biologis dan produk agrikultur menggunakan nilai historis (*historical cost*) yang pengukurannya berdasarkan biaya perolehan. Pada model nilai historis ini dulunya dianggap model yang paling efektif dan paling cocok digunakan untuk pengukuran dari suatu aset biologis dan produk agrikultur. Dimana pada saat itu pengukurannya dianggap memenuhi konsep *audit trail* dan mempermudah jejak rekam audit sehingga minim sekali terjadi kecurangan atau kekeliruan dalam proses auditnya (Jensen 2007). Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (*obligation*) atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak

penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

Menurut Elad (2004) model nilai historis ini mempunyai beberapa kelemahan yaitu 1) pada model ini tidak bisa digunakan pada transaksi yang kompleks seperti transaksi turunan instrumen keuangan yang tidak mempunyai nilai historis namun mempunyai nilai 2) model nilai historis dianggap lebih objektif, namun didalam akuntansi banyak sekali digunakan estimasi yang sifatnya subjektif 3) model nilai historis hanya bisa digunakan dengan asumsi perusahaan tersebut akan *going concern* 4) sering sekali pada model nilai historis ini membandingkan antara dua hal yang berbeda untuk perbandingan pendapatan dan biayanya.

Sedangkan pada industri agrikultur sendiri terjadi proses yang disebut transformasi biologis dimana agrikultur mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang itu semua sangat sulit diukur jika menggunakan biaya perolehan. Oleh sebab itu metode nilai wajar dianggap paling efektif digunakan. Alasannya karena pengukuran menggunakan nilai wajar memberikan informasi pengukuran yang lebih transparan, tepat waktu dan dapat diandalkan karena model menggunakan nilai wajar yang basis utamanya adalah nilai pasar. Dimana pada nilai pasar ini menghindarkan para petani terlibat kontrak masa lalu yang nantinya akan merugikan petani itu sendiri (Argiles dan Soft 2009).

2.4 Volatilitas Laba

Perhitungan laba rugi adalah salah satu laporan terpenting yang harus disajikan dalam laporan keuangan. Didalam laporan tersebut laba selalu menjadi perhatian utama karena menunjukkan ukuran kinerja dari perusahaan sekaligus sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola perusahaan (Kustono 2008). Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh insvestor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Dimana keputusan tersebut akan menentukan pada entitas manakah para investor akan berinvestasi. Sehingga

manajemen berkesempatan merekayasa laba dengan mengelola akrual menjadi sedemikian rupa agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya. Jika hal tersebut terjadi maka akan terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan.

Maka dari itu kualitas laba menjadi perhitungan lain didalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini 2003). Nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Namun untuk mengukur kualitas laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil dalam artian mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang dan dengan volatilitas yang tinggi kualitas laba juga akan rendah, karena informasi arus kasnya sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang.

Volatilitas dapat didefinisikan sebagai fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu (Tumirin, 2003). Anggraini (2009) mengartikan volatilitas laba adalah suatu bentuk pergerakan yang nantinya dapat berefek pada kinerja keuangan perusahaan pada tingkat pasar. Resiko yang dapat muncul akibat volatilitas laba menyebabkan manajemen membuat laba menjadi persisten dengan membuat standar laba yang harus diperoleh. Jika laba yang diperoleh tidak mencapai titik *bogey* maka manajer tidak akan memperoleh bonus dan manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan mengakui laba yang lebih rendah kemudian melaporkannya pada periode berikutnya. Jika laba yang diperoleh berada diatas *cap* maka manajer cenderung untuk melaporkan laba yang lebih rendah sampai batas *cap*. Selanjutnya jika laba berada diatas *bogey* manajer cenderung untuk melaporkan laba setinggi-tingginya sampai mencapai titik *cap*.

2.5 Manajemen Laba

Kustono (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Selanjutnya Healy dan Wahlen (1999) juga mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan manajer dengan menggunakan *judgment* dalam laporan keuangan dan mengubah transaksinya sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka laporan keuangan. Selanjutnya Scoot (2000) mendefinisikan manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk mendapat tujuan yang spesifik. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan manajemen laba ialah suatu bentuk pola perlakuan akuntansi yang dibuat oleh manajer dalam mengintervensi laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan kegiatan yang dilakukan manajemen.

Terdapat tiga hipotesis dalam praktek teori akuntansi yang dapat dijadikan landasan teori yang memungkinkan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba. Dalam bukunya Watts and Zimmerman (1986) menjelaskan ketiga hipotesis tersebut ialah :

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal tersebut dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi

jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

c. *The Political Cost Hypothesis*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.5.1 Pola Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2011) menjelaskan terdapat beberapa pola manajemen laba yang melandasi terjadinya tindakan manajemen laba berdasarkan tujuan manajemen yaitu:

a. *Taking Bath*

Taking a bath merupakan pola manajemen laba dengan menurunkan tingkat laba pada periode sekarang dengan tujuan untuk meningkatkan laba pada periode yang akan datang.

b. Income Minimization

Income minimization hampir sama dengan pola *taking a bath* yaitu dengan menurunkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk mengecilkan nilai pajak.

c. Income Maximization

Income Maximization merupakan pola manajemen laba dengan mengatur laba menjadi lebih tinggi dari pada nilai sebenarnya. Tujuan dilakukannya pola ini ialah untuk mendapatkan bonus (*Bonus Plant Hypothesis*).

d. Income Smoothing

Income Smoothing merupakan pola manajemen laba dengan mengatur laba agar terlihat konstan atau relatif sama selama beberapa periode.

2.5.2 Teknik Manajemen Laba Akrua

Praktek manajemen laba biasanya menggunakan teknik akrual. Akrua merupakan suatu transaksi yang dilaporkan tanpa perlu ada aliran kas yang masuk dan keluar Belkoui (2008). Sulistyanto (2011) terdapat dua komponen akrual yang digunakan untuk mengintervensi laba yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. *Non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi.

Perkembangan penelitian terkait manajemen laba mendorong munculnya berbagai model empiris guna mengidentifikasi aktivitas manajemen laba. Terdapat tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan (Sulistyanto 2011).

1. Model Berbasis Akrua

Model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Terdapat beberapa pengembangan model manajemen laba seperti model *Healy Model*, *DeAngelo Model*, *Jones Model* dan *Modified Jones Model*. Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*).

2. Model Berbasis Spesifik Accruals

Model ini merupakan jenis pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model jenis ini diperkenalkan pertama kali oleh Beaver dan Engel (1996) model jenis ini sangat cocok untuk industri perbankan. Pada model ini menggunakan sisa provisi untuk piutang tak tertagih pada saldo awal, penghapusan piutang-piutang tak tertagih pada saldo awal, penghapusan piutang periode berjalan dan periode yang akan datang sebagai proksi manajemen laba.

3. Model Distributions Of Earnings After Management

Pada model ini mengidentifikasi terhadap laba untuk mendeteksi faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini dikembangkan oleh DeGeorge et al (1999) dan Myers dan Skinner (1999). Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark*.

2.6 Nilai Perusahaan

Gitman (2006) mengartikan nilai perusahaan adalah suatu nilai yang diberikan kepada perusahaan oleh investor sebagai bentuk dari kinerja perusahaan tersebut. Bentuk dari nilai perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai dari perusahaan. Godfrey et al (2010) menyatakan bahwa nilai perusahaan ialah nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten, oleh karena itu semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap emiten tersebut. Harjito dan Martono (2012) serta Husnan (2017) mengartikan nilai perusahaan adalah harga perusahaan dipasar saham, oleh karena itu perusahaan dikatakan bernilai tinggi apabila harga saham pada perusahaan tersebut terus mengalami peningkatan yang signifikan positif dipasar saham. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dibutuhkan peran manajer selaku pengelola perusahaan dalam menjaga kestabilan perusahaan dimata investor serta masyarakat.

Investor dapat menilai nilai perusahaan tersebut dari laporan keuangan perusahaan yang ditandai dengan besarnya nilai PER (*Price Earning Ratio*), MBR (*Market Book Ratio*), *Divident Yield Ratio* dan *Divident Payout Ratio*. Semakin tinggi nilai-nilai yang tercantum tersebut, maka semakin baik pula kinerja perusahaan sehingga membuat para investor merespon secara positif untuk berinvestasi pada entitas tersebut. Tahun 1967 James Tobin membuat suatu konsep rasio dimana rasio ini membandingkan antara nilai pasar ditambah total hutang terhadap total aset. Semakin tinggi tingkat rasio Tobin's Q dari suatu entitas hal itu menunjukkan bahwa entitas tersebut mampu dan berhasil dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Hasibuan 2016).

Terdapat alternatif lain yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan yaitu menggunakan PBVR (*Price Book Value Ratio*). PBVR (*Price Book Value Ratio*) adalah sebuah rasio yang menunjukkan bagaimana nilai pasar perusahaan jika dibandingkan dengan nilai bukunya (Putri et al 2016). Perusahaan

dengan nilai perusahaan yang baik memiliki nilai PBV lebih besar dari satu (>1) dalam artian bahwa nilai saham lebih besar dari nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait pengaruh metode pengukuran aset biologis terhadap volatilitas laba, manajemen laba dan nilai perusahaan masih sangat sedikit dilakukan, mengingat masih barunya IAS-41 *agriculture* untuk diadopsi oleh entitas agrikultur di ASEAN. Penelitian Marulli dan Mita (2010) mereplikasi penelitian Argiles dan Soft (2001). Peneliti meneliti pada 30 perusahaan agrikultur dengan menggunakan model nilai historis serta 30 perusahaan agrikultur dengan menggunakan model nilai wajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marulli dan Mita (2010) juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Argiles dan Soft (2001) yaitu menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara kedua perbandingan pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dan nilai historis terhadap tingkat volatilitas labanya. Penelitian Argiles dan Soft (2001) serta Marulli dan Mita (2010) diperkuat dengan penelitian Zahro (2014). Zahro (2014) meneliti penggunaan metode pengukuran nilai wajar dan pengaruhnya terhadap volatilitas laba terhadap industri perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan Zahro (2014) menunjukkan hasil yang tidak signifikan juga dimana penggunaan nilai wajar tidak berpengaruh atas volatilitas laba. Zahro (2014) mengungkapkan, jika penggunaan metode nilai wajar menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal tersebut menandakan adanya faktor lain yang membuat terjadinya volatilitas laba seperti naiknya suku bunga dan angka deflasi yang tinggi.

Penelitian Argiles dan Soft (2001), Marulli dan Mita (2010) serta Zahro (2014) sangat berbanding terbalik dengan penelitian yang diungkapkan Herbohn dan Herbohn (2006) yang melakukan penelitian pada delapan perusahaan publik dan lima perusahaan pemerintah yang bergerak pada sektor agrikultur. Hasil dari penelitian Dowling dan Godfrey (2001), Perrot dan Hines (2002), Watts (2003), Penttinen et al (2004), Elad (2004), Herbohn dan Herbohn (2006), Burhardt dan Stausz (2006) menunjukkan pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan terjadinya volatilitas laba yang cukup tinggi dalam artian metode pengukuran nilai wajar berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba. Penttinen et al (2004) mengungkapkan volatilitas dapat terjadi karena pada penggunaan metode nilai wajar, menggunakan harga pasar hal tersebutlah yang menjadi faktor terjadinya fluktuasi yang tidak realistis dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu terkait metode pengukuran nilai wajar terhadap manajemen laba dilakukan oleh Silva dan Luiz (2015). Silva dan Luiz (2015) melakukan penelitian pada 31 perusahaan Brazil yang bergerak pada sektor agrikultur yang menggunakan nilai wajar sebagai basis pengukuran aset biologisnya. Penelitian ini menjelaskan tentang tingkat pengungkapan praktek manajemen laba pada perusahaan agrikultur karena ketidak adanya pasar aktif. Hasil dari penelitian Silva dan Luiz (2015) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap praktek manajemen laba, yang artinya metode pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba perusahaan. Hal tersebut dapat saja terjadi karena kecenderungan manajer dalam memilih metode yang sesuai dengan memanfaatkan ketidak adanya harga pasar, sehingga manajer cenderung memanfaatkan hal tersebut dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zahro (2014). Dimana Zahro (2014) melakukan penelitian pengaruh metode nilai wajar terhadap manajemen laba serta pengaruh volatilitas laba terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan periode 2010 dan 2011. Hasil penelitian Zahro (2014) menunjukkan hasil yang

signifikan dengan penelitian Silva dan Luiz (2015) dimana metode akuntansi nilai wajar berpengaruh positif terhadap perilaku memanipulasi laba melalui praktek manajemen laba. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan hasil signifikan juga yang mana volatilitas laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut bisa saja terjadi karena manajemen cenderung akan memilih untuk menjaga nilai laba menjadi stabil sehingga manajemen melakukan manajemen laba demi mempertahankan eksistensi manajemen.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Darwis (2012). Darwis (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan mengambil sampel penelitian pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI periode 2008 s/d 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak manajemen laba yang dilakukan manajer tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Darwis (2012) berbanding terbalik dengan penelitian Herawaty (2008) yang menunjukkan hasil signifikan, dimana adanya tindak manajemen laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor tentang hasil kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang dapat kapan saja diakses oleh masyarakat. Oleh sebab itu jika manajemen perusahaan tersebut melakukan tindak manajemen laba maka akan berdampak dan sangat mempengaruhi kelangsungan perusahaan kedepannya.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh volatilitas laba terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Anastasia dan Firanti (2014). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang *listed* di BEI. Seperti yang kita ketahui harga saham merupakan salah satu cerminan dari nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini ialah ketika terjadi volatilitas laba pada perusahaan maka hal tersebut tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, jadi penelitian ini tidak menunjukkan signifikansi antara volatilitas laba terhadap nilai perusahaan. Berikut ini merupakan ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis / Tahun	Judul	Sampel	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Argiles and Soft (2009)	<i>Fair Value versus Historic Cost Valuation for Biological Assets Implication for the Quality of Financial Information.</i>	1.Entitas agrikultur yang menggunakan pengukuran nilai wajar dan historis.	Hasil dari penelitian ini nilai wajar tidak berpengaruh terhadap tingginya volatilitas laba. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa karena adanya proses degenerasi pengukuran menggunakan model nilai wajar lebih baik dari pada nilai historis.	1.Tahun Penelitian. 2.Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Asean. 3.Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan.
2.	Penttinen et al (2004)	<i>IAS Fair Value and Forest Evaluation on Fram Forestry</i>	1.Entitas kehutanan	Hasil dari penelitian ini ialah penerapan akuntansi nilai wajar menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis didalam laporan keuangan	1.Tahun Penelitian. 2.Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Asean. 3.Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba,

				perusahaan.	Manajemen Laba Nilai perusahaan
3..	Herbohn&Herbohn (2006)	<i>What are the Implications Forest Assets</i>	1.Laporan keuangan 2. Perusahaan agrikultur swasta dan perusahaan kehutanan negara	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai wajar memiliki indikasi yang positif terhadap kinerja volatilitas keuangan. Sehingga dapat menimbulkan manipulasi atas laba yang dilaporkan.	1.Tahun Penelitian. 2.Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Asean. 3.Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan
4.	Marulli dan Mita (2010)	Analisis Perbandingan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam rencana adopsi IAS-41 <i>agriculture</i>	1.Laporan Keuangan 2.Perusahaan Agrikultur	Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif terhadap kinerja volatilitas keuangan serta terhadap tindak income smoothingnya	1.Tahun Penelitian. 2.Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Asean. 3.Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan
5..	Silva dan Luiz (2015)	<i>Earning Management and Valuation of Biological Assets</i>	1.Laporan Keuangan 2. Perusahaan Agrikultur	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang positif terhadap	1.Tahun Penelitian. 2.Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa

				kecenderungan manajemen laba.	Efek Asean. 3.Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan
6.	Zahro (2014)	Akuntansi Nilai Wajar, Volatilitas Laba dan Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan.	1.Laporan Keuangan 2.Perusahaan Perbankan	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil akuntansi nilai wajar tidak berpengaruh pada tingkat praktek manajemen laba dan juga tidak berpengaruh pada tingkat volatilitas labanya. Tetapi penelitian ini menunjukkan tingkat volatilitas laba berpengaruh positif pada tindak manajemen laba.	1.Tahun Penelitian. 2.Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Asean. 3.Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan
7.	Danbolt dan Rees (2008)	<i>An Experiment in Fair Value Accounting</i>	1.Laporan Keuangan Industri <i>British Real</i>	Hasilnya nilai wajar aset kurang relevan jika	1.Tahun Penelitian. 2.Perusahaan Agrikultur yang

			<i>Estate dan Investment Fund</i>	dibandingkan dengan perusahaan <i>investment</i>	terdaftar di Bursa Efek Asean. 3. Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan
8.	Darwis (2012)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi	1. Perusahaan Manufaktur yang <i>listed</i> di BEI.	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.	1. Tahun Penelitian. 2. Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Asean. 3. Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan
9.	Herawaty (2008)	Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Variabel dari Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan.	1. Perusahaan Non Keuangan yang listing di Bursa Efek Jakarta 2004, 2005 dan 2006.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	1. Tahun Penelitian. 2. Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Asean. 3. Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan
10	Anastasia dan Fransiska (2014)	Faktor-faktor Yang	1. Perusahaan Non	Hasil dari penelitian ini	1. Tahun Penelitian.

		Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham	Keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia	menunjukkan bahwa volatilitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	2.Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Asean. 3.Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan
11	Anggraini (2009)	Nilai Wajar Saham pada Kualitas Laba Perusahaan	1.Perusahaan Non Keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia	volatilitas laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan	1.Tahun Penelitian. 2.Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Asean. 3.Variabel Penelitian Menggunakan Volatilitas Laba, Manajemen Laba Nilai perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini menggabungkan beberapa variabel seperti metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar, volatilitas laba, manajemen laba serta nilai perusahaan. Sehingga dapat menghasilkan judul analisis pengaruh metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar, volatilitas laba dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada entitas agrikultur yang terdapat pada Bursa ASEAN.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis IAS-41 *agriculture* dan

Volatilitas Laba

Teori keagenan merupakan sebuah teori hubungan antara *agent* dan *principal*. Dimana *principal* selaku pemangku kepentingan memberikan hak dan kuasa untuk mengelola perusahaan kepada *agent* dengan laba sebagai pengukur kinerjanya (Jensen dan Meckling 1976). Seiring dengan disahkannya standar akuntansi bagi sektor agrikultur yaitu IAS-41 *agriculture* dengan basis pengukuran menggunakan nilai wajar mewajibkan seluruh entitas agrikultur untuk menerapkan metode tersebut. Sempat terjadi perdebatan diantara peneliti akuntansi terdahulu seiring diterapkannya IAS-41 *agriculture* dengan metode nilai wajar sebagai basis pengukuran aset biologis seperti Dowling dan Godfrey (2001), Perrot dan Hines (2002) serta Penttinen et al (2004) yang menyatakan bahwa penggunaan metode nilai wajar dengan basis harga pasar yang digunakan sebagai pengukuran aset biologis merupakan metode yang tidak tepat dan tidak efektif untuk diterapkan karena dapat menimbulkan volatilitas atau pergerakan yang tidak realistis terhadap laporan keuangan khususnya kinerja laba perusahaan agrikultur.

Pernyataan Dowling dan Godfrey (2001), Perrot dan Hines (2002) serta Penttinen et al (2004) tersebut diperkuat dengan penelitian dari Burhart dan Stausz (2006) dimana peneliti meneliti tinjauan penggunaan metode nilai wajar pada perusahaan agrikultur. Hasil dari penelitian Burhart dan Stausz (2006) menunjukkan hasil yang signifikan positif. Dalam artian pengukuran aset biologis dengan model nilai wajar dapat mengakibatkan volatilitas *artificial* dari harga pasar yang berefek terhadap keinformatifan harga aset biologis sejenis sehingga dapat mengakibatkan ketidak efisienan ekonomi yang berimbas pada volatilitas laba yang dilaporkan. Berdasarkan hal tersebut Fiecter (2011) kemudian menyimpulkan bahwa penerapan nilai wajar sebagai basis pengukuran aset biologis dapat berakibat fatal untuk

diterapkan ketimbang pengukuran dengan metode nilai historis. Berdasarkan keinformatifan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 : Metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture* berpengaruh terhadap volatilitas laba.

2.8.2 Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis IAS-41 *agriculture* dan

Manajemen Laba

Hubungan keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal* dapat tercermin dari bentuk kepercayaan *principal* selaku pemangku kepentingan dengan memberikan segala hak dan kuasa serta tanggung jawab perusahaan terhadap *agent* untuk mengelola perusahaan dengan laba sebagai bentuk pertanggung jawabannya sekaligus sebagai pengukur kinerja manajemen (Jensen dan Meckling 1976). Seiring dengan disahkannya standar akuntansi bagi sektor agrikultur yaitu IAS-41 *agriculture* dengan basis pengukuran menggunakan nilai wajar mewajibkan seluruh entitas agrikultur untuk menerapkan metode tersebut.

Penggunaan nilai wajar dengan basis harga pasar dipercaya peneliti terdahulu dapat menyebabkan terjadinya tindak manipulasi dan subyektifitas atas laba yang dilaporkan. Silva dan Luiz (2015) serta Herbohn dan Herbohn (2006) mengungkapkan dengan diterapkannya metode nilai wajar dengan basis harga pasar, dapat mengakibatkan terjadinya tindak manipulasi. Tindak manipulasi yang dimaksud ialah ketika tidak ditemukannya harga pasar dipasar aktif, hal tersebut dipercaya dapat menjadi ladang manipulasi oleh manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya. Mengingat pentingnya laba sebagai pengukur kinerja dan pertanggung jawaban operasional manajemen, maka manajemen menggunakan wewenang dan

pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dengan cara memanfaatkan ketidak adanya harga pasar dengan melakukan pengelolaan akrual.

Pengelolaan akrual yang dimaksud ialah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan intervensi yang dilakukan manajemen dimana manajemen berusaha memilih prosedur atau metode akuntansi yang dapat menghasilkan angka laba yang menguntungkan bagi kinerjanya (Kustono 2008). Watts (2003) kemudian menyatakan bahwa metode pengukuran akuntansi dengan menggunakan nilai wajar merupakan sarana subyek manipulasi, oleh karena itu nilai wajar merupakan alat ukur yang lemah terhadap penilaian dan kinerja jika dibandingkan dengan penggunaan nilai historis. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik hipotesis kedua yaitu :

H2 : Metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.8.3 Volatilitas Laba dan Manajemen Laba

Dalam hubungan keagenan setiap pihak memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap perusahaan. Pihak *principal* mempunyai tugas dalam mengawasi, mengendalikan dan meminta tanggung jawab *agent*, sedangkan *agent* memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan serta berhak atas *reward* yang diberikan perusahaan dalam kesuksesan kinerjanya (Sulistyanto 2008). Bentuk dari baik dan buruknya kinerja manajemen perusahaan tercantum didalam laporan keuangan perusahaan, dimana laba menjadi perhatian utama karena menunjukkan ukuran kinerja dari perusahaan sekaligus sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola perusahaan (Kustono 2008). Karena laba adalah bentuk dari kinerja manajemen, adanya volatilitas laba yang terjadi dalam perusahaan memaksa manajemen untuk mengelola akrual demi memaksimalkan kinerjanya.

Anggraini (2009) mengartikan volatilitas laba adalah suatu bentuk pergerakan yang nantinya dapat berefek pada kualitas laba. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini 2003). Tidak bisa dipungkiri investor selaku pemangku kepentingan lebih memilih laba yang stabil dari pada laba yang terus berfluktuasi (Kustono 2008).

Untuk mengukur kualitas laba yang baik dibutuhkan informasi arus kas yang stabil dalam artian mempunyai volatilitas yang kecil. Resiko yang dapat muncul akibat terjadinya volatilitas laba menyebabkan manajemen akan membuat laba menjadi persisten dengan cara membuat standar laba yang harus diperoleh atau yang disebut juga melakukan tindak manajemen laba. Sehingga dapat diartikan manajemen berkesempatan merekayasa laba dengan mengelola akrual menjadi sedemikian rupa agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya. Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zahro (2014) serta Silva dan Luiz (2015) dimana volatilitas laba berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dapat diartikan dengan adanya volatilitas laba yang tinggi memaksa manajemen untuk melakukan manajemen laba demi memaksimalkan kinerjanya. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik hipotesis keempat yaitu :

H3 : Volatilitas laba berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.4 Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis IAS-41 *agriculture* dan Nilai

Perusahaan.

Godfrey et al (2010) mengartikan teori sinyal adalah suatu bentuk pengungkapan yang dilakukan manajer selaku pengelola perusahaan tentang hasil kinerjanya yang berupa informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat. Bentuk dari pengungkapan yang dilakukan manajer sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan didapatkan dari nilai wajar

perusahaan yang digambarkan dari persepsi investor terhadap kinerja emiten, oleh sebab itu semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap emiten tersebut (Hasibuan 2016). Dechow (2010) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan agrikultur adalah pemilihan metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur aset biologisnya.

Seiring dengan ditetapkannya standar perlakuan akuntansi yaitu IAS-41 *agriculture* yang meliputi pengukuran, penyajian, pengungkapan dan pelaporan suatu aset biologis bagi entitas agrikultur dimana pengukurannya menggunakan metode nilai wajar (*fair value*) mewajibkan seluruh entitas agrikultur untuk menerapkan metode nilai wajar tersebut. Danbolt dan Rees (2008) serta Zahro (2015) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar dengan basis pengukuran harga pasar berpengaruh signifikan positif dapat membuat laporan keuangan perusahaan lebih akurat, tepat waktu dan andal. Danbolt dan Rees (2008) menyatakan ketepatan waktu, keakuratan serta keandalan dari metode nilai wajar dapat membuat tingginya nilai perusahaan dipasar saham. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga yaitu :

H4 : Metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.8.5 Volatilitas Laba dan Nilai Perusahaan

Teori sinyal adalah suatu bentuk pengungkapan yang dilakukan manajer selaku pengelola perusahaan tentang hasil kinerjanya yang berupa informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat (Godfrey et al 2010). Anggraini (2009) mengartikan volatilitas laba adalah suatu bentuk pergerakan yang nantinya dapat berefek pada kinerja laba. Buruknya kinerja laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan sehingga membuat harga saham perusahaan menjadi sangat berisiko. Dechow (2010) menyatakan bahwa

sangat sulit sekali memprediksi arus kas masa depan dengan laba yang terus berfluktuasi. Investor akan lebih memilih laba yang konsisten ketimbang laba yang terus mengalami fluktuasi. Laba yang terus berfluktuasi memberikan sinyal buruknya kinerja dari manajemen perusahaan tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa volatilitas laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil latar belakang diatas maka dapat disimpulkan untuk hipotesis kelima yaitu :

H5 : Volatilitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.8.6 Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Teori keagenan mempunyai hubungan yang erat antara agen dan principal dimana keduanya membutuhkan asimetri informasi demi kepentingan masing-masing (Jensen dan Meckling 1976). Belkoui (2008) menjelaskan manajemen laba dapat terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuannya ialah menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajer selaku pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui tentang prospek perusahaan kedepan sehingga manajer akan melaporkan segala sesuatu yang dapat memaksimalkan utilitasnya (Kustono 2008). Adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak *agen* dan *principal* dapat membuat menurunnya kepercayaan investor terhadap manajemen. Informasi yang dikirim oleh manajer ditangkap sebagai sinyal oleh pasar. Godfrey et al (2010) mengartikan teori sinyal adalah suatu bentuk pengungkapan yang dilakukan manajer selaku pengelola perusahaan tentang hasil kerjanya yang berupa informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat. Sinyal yang disampaikan melalui pengungkapan informasi akuntansi

berupa laporan keuangan dapat langsung diakses oleh pasar sehingga dapat mempengaruhi secara langsung nilai perusahaan dipasaran.

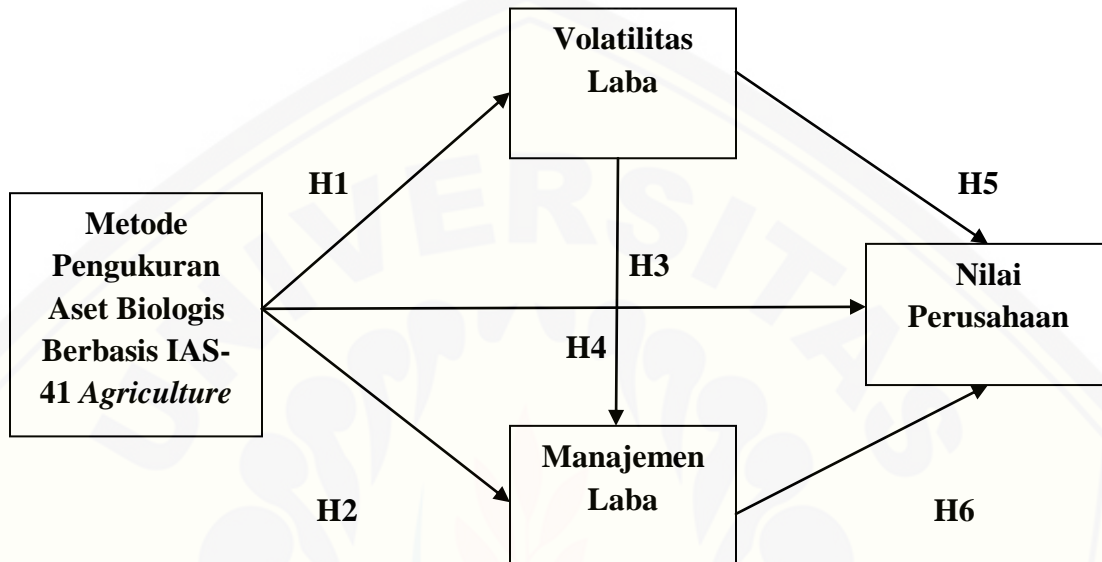
Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Darwis (2012) dimana peneliti meneliti pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan Darwis (2012) menunjukkan hasil yang signifikan dalam artian tindak manajemen laba yang dilakukan manajemen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik hipotesis keenam yaitu :

H6 : Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.9 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas dijelaskan bahwa dengan adanya pengadopsian standar baru yaitu IAS-41 *agriculture* bagi seluruh entitas agrikultur di dunia yang mana basis pengukurannya menggunakan model nilai wajar. Apakah hal tersebut dapat mengindikasikan terjadinya volatilitas laba serta mengakibatkan potensi terjadinya praktek manajemen laba yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan kedepannya. Berdasarkan indikator tersebut peneliti membuat kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.2 Model Kerangka Konseptual



Gambar 2.5 Model Kerangka Konseptual

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *explanatory research*. Dimana data diuji sesuai dengan hipotesis serta menjelaskan semua variabel yang ada didalamnya (Sugiyono 2008). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapat oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan agrikultur yang *listed* pada Bursa Efek Asean. Laporan keuangan digunakan sebagai media dalam menggali informasi khususnya bentuk pengukuran aset biologis pada perusahaan agrikultur.

3.2 Obyek Penelitian

Ghozali (2013) mengartikan obyek penelitian adalah tentang apa dan siapa yang akan dijadikan obyek penelitian, yang disertai dengan waktu dan tempat penelitian tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran bagaimana hasil penelitian yang dilakukan. Obyek penelitian pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Asean. Media sekunder yang digunakan ialah laporan keuangan pada periode 2014 dan 2016.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang dipelajari dan diambil kesimpulan (Sugiyono 2008). Sedangkan sampel merupakan sebagian dari elemen-elemen populasi yang

akan diteliti. Populasi yang akan diteliti pada penelitian ini ialah perusahaan agrikultur yang menjadi anggota Bursa Efek ASEAN. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode dengan menggunakan kriteria tertentu dalam mengambil sampel perusahaan. Penelitian ini mengambil periode pengamatan selama tiga tahun yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016 dengan kriteria seperti berikut ini :

1. Perusahaan-perusahaan agrikultur yang mempublikasikan laporan keuangan akhir tahun selama tiga periode 2014 – 2016.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki aset biologis yang dinilai dari cara pengukuran aset biologisnya menggunakan metode nilai wajar atau nilai historis yang dapat dilihat dari catatan laporan keuangan perusahaan.

Tabel 3.1 Proses Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi	69
Perusahaan agrikultur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2014 dan 2016	22
Total perusahaan	47

Berdasarkan tabel 3.1 diatas, maka jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian sebanyak 47 perusahaan periode 2014, 2015 dan 2016. Sehingga didapatkan jumlah observasi sebanyak 141 observasi (selama 3 tahun).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti memperoleh data dari berbagai sumber tertulis yang kemudian ditelaah secara mendalam sehingga diperoleh data yang diperlukan untuk penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan periode 2014, 2015 dan 2016 yang diperoleh dari *website* anggota Bursa Efek ASEAN.

3.5 Definisi Oprasional Variabel

Berikut ini merupakan variabel – variabel yang digunakan dalam menguji analisis deskriptif dan variabel – variabel untuk menguji analisis regresi yaitu metode pengukuran aset biologis, volatilitas laba, manajemen laba dan nilai perusahaan.

3.5.1 Variabel Eksogen

Variabel eksogen merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain (Ghozali 2013). Variabel eksogen merupakan variabel yang faktornya dapat diukur atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu penyebab yang diteliti. Variabel eksogen didalam penelitian ini yaitu metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *agriculture*.

3.5.2 Variabel Endogen

Variabel endogen adalah variabel yang memberikan reaksi jika dihubungkan dengan variabel bebas. Faktornya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan variabel bebas (Ghozali 2013). Berikut ini merupakan variabel-variabel endogen didalam penelitian ini yaitu volatilitas laba, manajemen laba dan nilai perusahaan.

3.6 Pengukuran Variabel

a. Pengujian Nilai Wajar / Nilai Historis (FV)

Dengan menggunakan laporan keuangan, peneliti menggunakan metode *dummy* variabel untuk menganalisis apakah entitas agrikultur tersebut menggunakan nilai wajar atautkah nilai historis dalam mengukur aset biologisnya, dengan kriteria sebagai berikut :

- Nilai 1 jika entitas agrikultur menerapkan nilai wajar
- Nilai 0 jika entitas agrikultur menerapkan nilai historis

b. Volatilitas Laba (VL)

Fiechter (2011) mengartikan volatilitas merupakan suatu standar devisiasi atau resiko yang mungkin terjadi didalam instrumen keuangan sehingga dapat diartikan volatilitas kinerja keuangan khususnya laba ialah standar devisiasi dari kinerja laba. Fiechter (2011) dan Zahro (2014) menggunakan EBT (*Earning Before Tax*) dalam mengukur volatilitas laba. Hodder et al (2006) mengungkapkan bahwa

penggunaan laba sebelum pajak merupakan metode yang sangat relevan didalam mengukur volatilitas kinerja laba.

$$\sigma \text{ VL} = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana :

$\sigma \text{ VL}$ = Volatilitas Laba

EBT = (*Earning Before Tax*) Laba sebelum pajak

Total Aset = Total aset yang dimiliki perusahaan

c. Manajemen Laba (DTA)

Dechow et al (1995) mengungkapkan bahwa poin awal dalam mendeteksi manajemen laba yaitu menggunakan pengukuran total *accruals* yang terdiri dari komponen *non discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model Jones (1991) di gabungkan dengan rumusan Kustono (2008) yang menggunakan $t+1$ untuk menghitung total aset dalam mendeteksi indikasi manajemen laba. Alasannya untuk mendapatkan angka akrual yang sesuai dengan periode pengukuran manajemen labanya. Sebelum menghitung manajemen laba, peneliti terlebih dahulu mentranslasi mata uang kedalam dolar Singapura yang diambil dari harga penutupan per 31 Desember. Alasan memilih dolar Singapura, karena dolar Singapura merupakan mata uang yang paling stabil dan yang paling tinggi nilainya diantara negara anggota ASEAN lainnya. Didalam model Jones (1991) terdapat beberapa tahapan dalam menghitung manajemen laba yaitu :

1. Total Accruals

Model Jones (1991) dan Kustono (2008) merumuskan total *accruals* sebagai selisih antara laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ flow\ from\ operations$$

Dimana :

TAC : Total *accrual* pada periode t

Nit : Laba bersih operasi (*net operating income*) pada periode t

CFt : Aliran kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*)

2. Non Discretionary Accruals

Jones (1991) dan Kustono (2008) merumuskan *non discretionary accruals* dengan

$$NDA_t = \alpha_1 (1/TA_{t+1} - t-1) + \alpha_2 (\Delta REV_t / TA_{t+1} - t-1) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t+1} - t-1)$$

Dimana :

NDA_t : *Non discretionary accruals* pada tahun t

Tat-1 : Total aset untuk sampel pada perusahaan I pada tahun t-1

Tat+1 : Total aset untuk sampel pada perusahaan I pada tahun t+1

ΔREV_t : Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

PPE_t : Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) periode t

α1 α2 α3 : Parameter spesifik perusahaan

3. *Discretionary accruals*

Pada model Jones (1991) total *accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$DTA = TAC - NDTA$$

Dimana :

DTA : *Discretionary accruals* perusahaan I pada tahun t

TAC : Total *accruals* pada perusahaan I pada akhir tahun t

NDTA : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada akhir tahun t

d. Nilai Perusahaan (PBV)

Hasibuan (2016) mengartikan nilai perusahaan ialah nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja keuangan entitas. Nilai perusahaan merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana nilai pasar perusahaan apabila dibanding dengan nilai bukunya (Putri et 2016). Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). PBV menggambarkan penilaian pasar terhadap nilai buku saham suatu entitas. Semakin tinggi rasio PBV hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek untuk dilakukan investasi dimasa mendatang. Metode PBV dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Dimana :

PBV = *Price Book Value*

Harga Pasar per Lembar Saham = Penutupan harga saham per 31 Desember

Nilai Buku per Lembar Saham = Nilai Ekuitas /
Jumlah Lembar Saham beredar

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *explanatory research*. Dimana data dianalisa, diuji hipotesanya selanjutnya data diolah dengan menggunakan program computer IBM (*Statistical Package for Social Science*). Berikut ini merupakan tahapan proses pengolahan data yang dilakukan

- 1) Menyeleksi data agar dapat diolah lebih lanjut yaitu dengan memeriksa kelengkapan laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang menjadi obyek penelitian sesuai kriteria yang telah ditetapkan.
- 2) Melakukan uji keabsaan data dengan uji asumsi klasik.
- 3) Melakukan pengujian hipotesis dengan *path analysis*.

Pengujian awal atas data yang telah diperoleh yakni data harus dipertimbangkan tidak adanya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik yaitu meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

3.7.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi kejadian tersebut dengan cara melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai TOL (*Tolerance*) > 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10. Sedangkan jika nilai TOL (*Tolerance*) > 10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 0,10 berarti terjadi multikolinieritas (Gozalli 2013).

3.7.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Untuk mendeteksi kesalahan tersebut maka dapat dilakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut (Gozalli 2013) :

- a. Apabila $du < d < 4$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada autokorelasi pada model regresi tersebut.
- b. Apabila $0 < d < dl$ atau $4 - dl < d < 4$, maka H_1 diterima, artinya ada autokorelasi pada model regresi tersebut.
- c. Apabila $dl \leq d \leq du$ atau $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, maka uji hasilnya konklusif, sehingga tidak dapat ditentukan autokorelasi atau tidak.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan pendekatan grafis, apabila letak data residual tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penujiannya menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresikan nilai variabel absolute residual terhadap variabel independen. Jika masing-masing variabel memiliki nilai signifikan diatas 5% atau 0,05 terhadap variabel dependen. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali 2013).

3.7.4 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian sudah terdistribusi normal dan sampel penelitian telah mewakili populasi yang ada. Dimana pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kolmogorov smirnov. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut (Ghozali 2013) :

H_0 = data residual berdistribusi normal

H_1 = data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan dari uji *Kolmogrov-Smirnov* adalah jika nilai signifikansi berada dibawah nilai $\alpha = 5\%$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai signifikansi berada diatas nilai $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Ghozali 2013).

3.7.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesa dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) yang merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan kausal antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali 2013).

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengujian menggunakan *path analysis* adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis dan persamaan struktural

Model 1

$$VL = \beta_0 + P_{x1z1} + E$$

Model 2

$$DTA = \beta_0 + P_{x1z2} + P_{z1z2} + E$$

Model 3

$$PBV = \beta_0 + P_{x1y} + P_{z1y} + P_{z2y} + E$$

Keterangan :

P_{x1z1} : Metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *Agriculture* terhadap volatilitas laba

P_{x1z2} : Metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *Agriculture* terhadap manajemen laba

Pz1z2 : Volatilitas laba terhadap manajemen laba

Px1y : Metode pengukuran aset biologis berbasis IAS-41 *Agriculture* terhadap nilai perusahaan

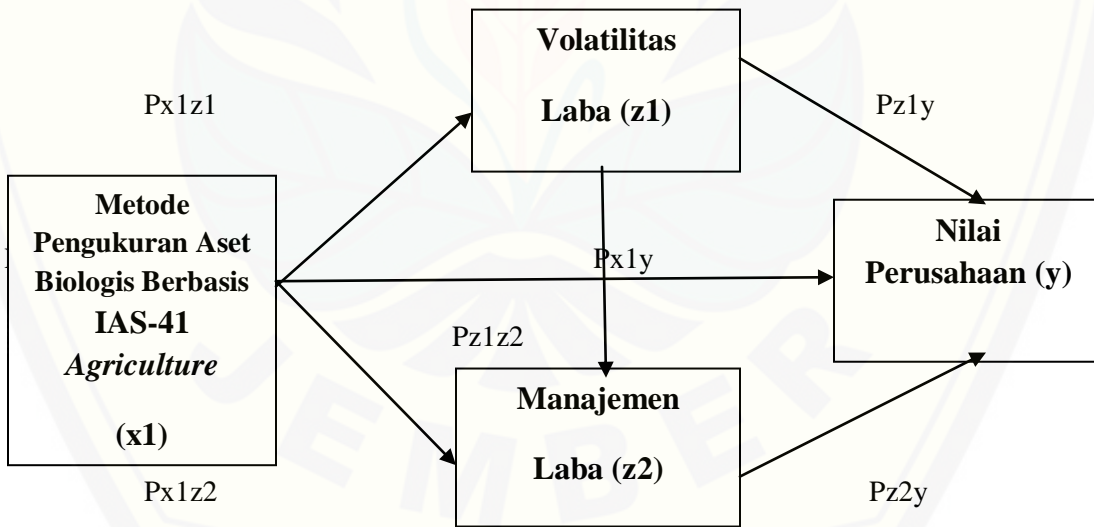
Pz1y : Volatilitas laba terhadap nilai perusahaan

Pz2y : Manajemen laba terhadap nilai perusahaan

E : *Error*

2. Menghitung koefisien jalur yang didasarkan pada koefisien regresi.

- a. Menggambarkan hubungan kausal pengaruh masing-masing variabel model 1, 2 dan 3



Gambar 3.1 Hubungan Kausal Model 1, 2 dan 3

Pengujian yang dilakukan untuk melihat adanya pengaruh tidak langsung pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji sobel. Uji sobel merupakan uji yang digunakan dalam menilai pengaruh hipotesa mediasi. Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh langsung dan tidak langsung dari x ke y melewati m. Jika nilai z hitung > nilai tabel berarti terjadi pengaruh mediasi dengan nilai signifikansi melebihi 0,05 (1,99996).

$$= \frac{a \times b}{\sqrt{b^2 \times sb^2 + a^2 \times sa^2 + sa^2 + sb^2}}$$

Dimana :

- a.** = Nilai koefisien variabel bebas terhadap mediasi
- b.** = Nilai koefisien variabel mediasi terhadap variabel terkait
- sa.** = *Standard error estimation a*
- sb.** = *Standard error estimation b*

3. Hipotesa ketiga (H3) menyatakan volatilitas laba berpengaruh terhadap manajemen laba. Didapatkan hasil sebesar 0,030 yang mana mempunyai nilai lebih rendah dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan nilai koefisien positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 diterima dan H0 ditolak. Dalam artian volatilitas laba berpengaruh signifikan positif terhadap tindak manajemen laba. Tidak bisa dipungkiri laba yang terus berfluktuasi dapat menimbulkan minat manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan hak dan wewenangnya untuk memaksimalkan kinerjanya.
4. Hipotesa keempat (H4) menyatakan bahwa metode pengukuran aset biologis berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Didapatkan hasil sebesar 0,043 yang mana mempunyai nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan nilai koefisien negatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 diterima dan H0 ditolak. Dapat diartikan metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pada IAS-41 *agriculture* yang basis pengukurannya menggunakan harga pasar dianggap masih sepenuhnya belum mewakili harga dari aset biologis dibanding dengan menggunakan nilai historis. Sehingga hal tersebut dapat membuat menurunnya kepercayaan calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.
5. Hipotesa kelima (H5) menyatakan bahwa volatilitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Didapatkan hasil sebesar 0,034 yang mana mempunyai nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan nilai koefisien positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 diterima dan H0 ditolak. Dapat diartikan volatilitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Melihat laba adalah tolak ukur kinerja perusahaan. Tidak bisa dipungkiri investor lebih tertarik dengan laba yang persisten dari pada laba yang terus berfluktuasi. Buruknya kinerja laba dapat mempengaruhi nilai

perusahaan yang dapat tercermin dari harga saham perusahaan sehingga membuat harga saham perusahaan menjadi sangat berisiko. Laba yang terus berfluktuasi memberikan sinyal buruknya kinerja dari manajemen perusahaan tersebut.

6. Hipotesa keenam (H6) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Didapatkan hasil 0,041 yang mana mempunyai nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan nilai koefisien positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 diterima dan H0 ditolak. Dapat diartikan manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak *agen* dan *principal* dapat membuat menurunnya kepercayaan investor terhadap manajemen. Informasi yang dikirim oleh manajer ditangkap sebagai sinyal oleh pasar. Sinyal yang disampaikan melalui pengungkapan informasi akuntansi berupa laporan keuangan dapat langsung diakses oleh pasar sehingga dapat mempengaruhi secara langsung nilai perusahaan dipasaran.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini melakukan kajian dibidang akuntansi dimana kesimpulan yang ditarik dapat memberikan implikasi sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar tidak berpengaruh terhadap terjadinya volatilitas laba. Dengan basis yang berorientasi dengan harga pasar, semakin membuat aset biologis akan terus mengalami peningkatan harga mengikuti harga pasar dipasaran. Sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi ketimbang menggunakan pengukuran dengan

menggunakan metode nilai historis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga faktor lain yang dapat mempengaruhi volatilitas laba yaitu rasio hutang perusahaan atau pengaruh suku bunga yang membuat terjadinya volatilitas laba. Penelitian ini telah berhasil menunjukkan bahwa metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Metode nilai wajar dengan basis harga pasar justru memiliki akuntabilitas dan transparansi yang paling tinggi. Setiap transaksi yang terjadi diawasi oleh pasar, sehingga meminimalisir terjadinya tindak manajemen laba. Pada penelitian juga didapatkan hasil bahwa metode pengukuran aset biologis dengan harga pasar berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pada IAS-41 *agriculture* yang basis pengukurannya menggunakan harga pasar dianggap masih sepenuhnya belum mewakili harga dari aset biologis dibanding dengan menggunakan nilai historis. Sehingga dapat membuat menurunnya kepercayaan calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2. Implikasi Praktis

Dengan adanya IAS-41 *agriculture* sebagai standar perlakuan akuntansi aset biologis dengan basis pengukuran menggunakan metode nilai wajar diharapkan memberikan gambaran bagi investor bahwa akuntansi nilai wajar dengan basis harga pasar tidak menimbulkan volatilitas laba melainkan memberikan akuntabilitas dan transparansi atas laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat memberikan laporan keuangan yang valid, kredibel dan yang dapat diandalkan sebagai salah satu sumber pengambilan keputusan. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang signifikan positif dimana adanya volatilitas laba dan manajemen laba dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tidak bisa dipungkiri investor lebih menyukai laba yang persisten dari pada yang terus berfluktuasi. Sehingga hal tersebut dapat memaksa manajemen untuk melakukan manajemen laba demi memaksimalkan kinerjanya. Kedua hal tersebut dapat membuat menurunnya kepercayaan investor terhadap

kinerja manajemen. Informasi yang dikirim oleh manajer ditangkap sebagai sinyal oleh pasar. Sinyal yang disampaikan melalui pengungkapan informasi akuntansi berupa laporan keuangan dapat langsung diakses oleh pasar sehingga dapat mempengaruhi secara langsung nilai perusahaan dipasaran.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pada penelitian ini terdapat salah satu negara ASEAN yaitu Indonesia yang belum menerapkan IAS-41 *agriculture*. Sehingga masih terjadi bias dalam penelitian ini.
2. Karena menggunakan negara ASEAN maka terdapat perbedaan mata uang, sehingga masih dilakukan translasi mata uang terlebih dahulu.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan periode penelitian yang dimulai pada tahun 2018 dimana seluruh anggota ASEAN *EXCHANGE* sudah menerapkan IAS-41 *agriculture* sebagai standar perlakuan akuntansi untuk aset biologisnya.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan entitas agrikultor dalam satu negara yang mempunyai kesamaan mata uang agar tidak perlu melakukan translasi mata uang.

DAFTAR PUSTAKA

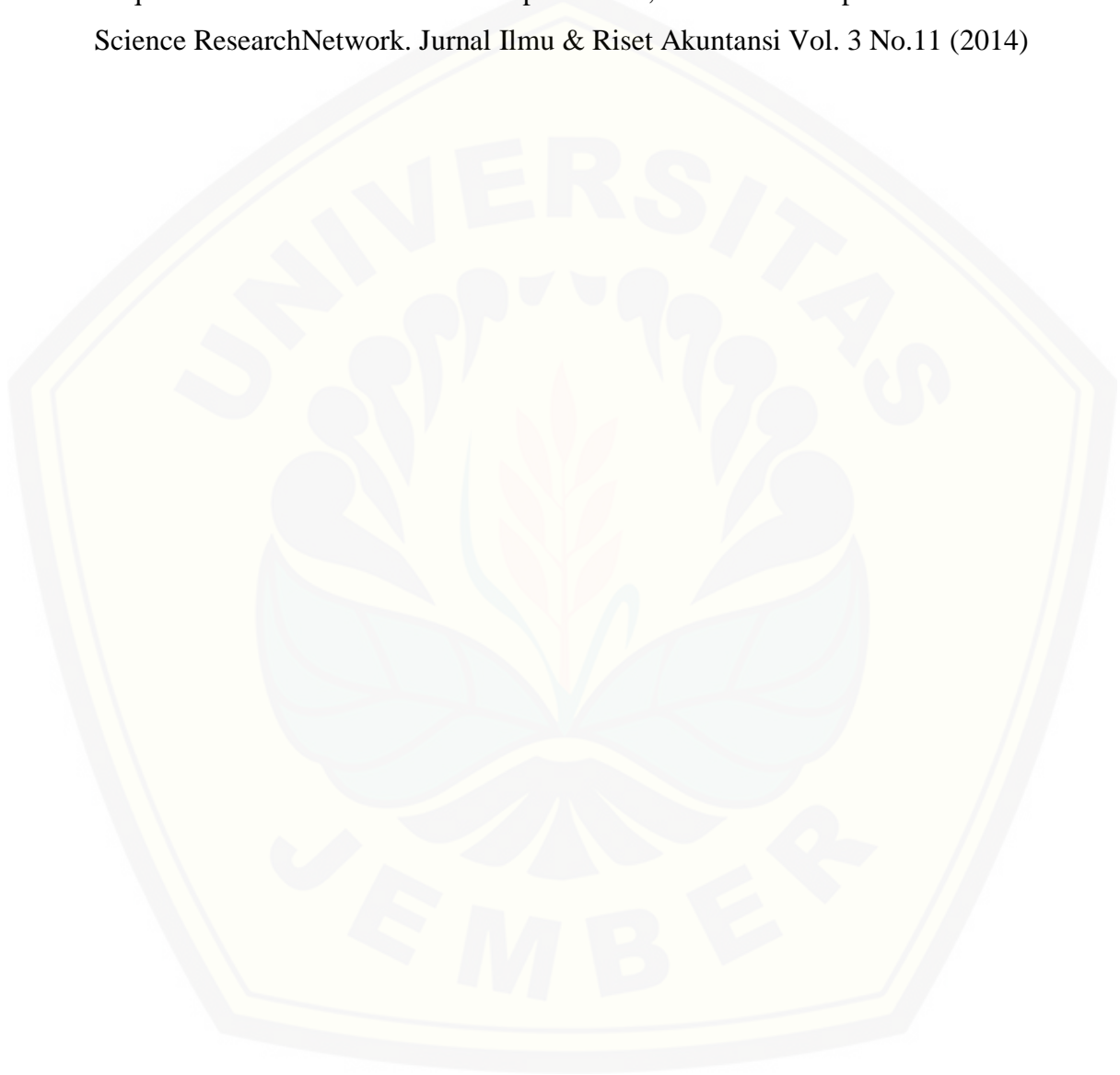
- Anastasia dan Fransiska. 2014. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnisvol* 16 no 2
- Anggraini, F. R. R. 2009. Nilai Wajar Saham pada Kualitas Laba. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.8,No. 1: 58-70.
- Argiles, J. M., dan E. J. Slof. 2000. New opportunities for farm accounting *European Accounting Review*, 10(2), 361-383.
- Belkoui,Ahmed R, *Accounting Theory*, Cambride : The Univercity Press 1993
- Barnhart, Scott &Rosentein, Stuart. (1998) "Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance : An Empirical Analysis".*The Financial Review*; November 1998, p.33-34.
- Danbolt, J., dan W. Rees. 2008. An Experiment in Fair Value Accounting: UK Investment Vehicles. *European Accounting Review*, 17 (2), 271-303.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3.183-199.
- Dechow, P., L. Myers, and C. Shakespeare. 2010. Fair value accounting and gainsfrom assetsecuritizations: A convenient earnings management tool with compensation side-benefits. *Journal of Accounting and Economics* 49 (1)
- Dravoka, P., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney (1996). "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subjecto Enforcement Actions bySEC"*Contemporary Accounting Research* Vol. 13 No.1,Elad.(2004) "Fair Value accounting in the agricultural sector: Some Implication From The International Accounting Harmonization". *European Accounting Review*,13(4), p. 621-641
- Fiechter, P. 2011. The Effects of the Fair Value Option under IAS 39 on theVolatility of BankEarnings. *Journal of International Accounting Researc* Vol. 10, No. 1: 85-108.
- Godfrey,Jayne,AllanHodgson,AnnTarca, Jane Hamilton dan Scoot Holmes,2010,*AccountingTheory*.Edisi 7. United States of America

- Healy, Hodder M dan Wahlen Review of The Earning ,Management Literature and Its Implication For Standard Setting Accounting Horizon vol 13
- Herbohn, K. dan Herbohn J. 2006. International Accounting Standard (IAS) 41: What are the Implications for Reporting Forest Assets?. Small-scale Forest Economics, Management, and Policy, 5 (2), 175-189.
- Hunt, A., S. E. Moyer, dan T. Shevlin. 1997. Earnings volatility, Earning Management, and Equity Value. University of Washington.
- Herman Darwis. 2010. Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi vol 4.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba
- Imam Ghozali. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21. Universitas Diponegoro
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. (1976). The Theory of The Firm : Manajerial Behaviour ,Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial and Economics. Vol 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kustono, A. S., (2011) Perataan Penghasilan Teori dan Perkembangan Riset Empirik, *Cetak Pertama. Jember, AlQoshwatechoologies* .
- Ma'ratus Zahro. 2014. Akuntansi Nilai Wajar, Volatilitas Laba Dan Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. Jurnal Riset Akuntansi vol 3
- Maruli, S. dan A. F. Mita. 2010. Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur : Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41, Simposium Nasional Akuntansi XIII,
- Noviana, S. R., dan E. N. A. Yuyetta. 2011. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode (2006-2010). Jurnal Akuntansi & Auditing Vol.8 No. 1: 69-82
- Oosterbosch, R. V. 2009. *Earnings Management in the Banking Industry. Erasmus Universitas Rotterdam. Thesis.*

- Penttinen, M., et al. 2004. IAS Fair Value and Forest Evaluation on Farm Forestry. Proceedings of Human Dimensions of Family, Farm, and Community Forestry International Symposium. March 29 – April 1: 299-303.
- Perrott, G. dan W. Hines. 2002. Fair Value Accounting Compared to Other Accounting Systems North American Actuarial Journal 6 (1): 62-90.
- Plantin, G., H. Sapra, dan H. S. Sin. Fair Value Accounting and Financial Stability. Financial Stability Review, No. 12: 85-94. 2008. Marking-to-Market: Panacea or Pandora's Box?. Journal of Accounting Research, 46, p. 435-436.
- Purnomo, B. S. dan P. Pratiwi. 2009. Pengaruh Earning Power terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management) (Suatu Kasus pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur). Jurnal Media Ekonomi Vol. 14 No. 1: 1-13.
- Silva dan Louis. "A Review of The Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting", *Accounting Horizon* (December), p 365-383
- Scott, W. R. 2000. Financial Accounting Theory. Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Sonbay, Y. Y. 2010. Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar. *Kajian Akuntansi*, Vol. 2, No. 1:1-8.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Swardjono. 2008. Teori Akuntansi: Perencanaan Laporan Keuangan. BPFE: Yogyakarta.
- Sulistyanto. 2008. Manajemen Laba. Salemba Empat
- Tobin's, James, 1969. "A General Equilibrium Approach to Monetary Theory", *Journal of Money, Credit and Banking* (February)
- Vinola Herawaty 2009. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan.
- Veronica Hasibuan. 2016. Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan *Jurnal Administrasi Bisnis* vol 39 no 1

UPT Perpustakaan Universitas Jember

- Watts, R.L. 2003. Conservatism in accounting Part I: explanations and implications, *Accounting Horizons* 17 (September): 207-221.
- Watts, R. L. 2006. —What has the invisible hand achieved?!. *Accounting and Business Research*, 36 (special issue), 51-61.
- Yonetani, T. dan Y. Katsuo. 1998. Fair Value Accounting and Regulatory Capital Requirements. *IMES Discussion Paper Series, Discussion Paper No. 98-E-3. Social Science Research Network. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No.11 (2014)*



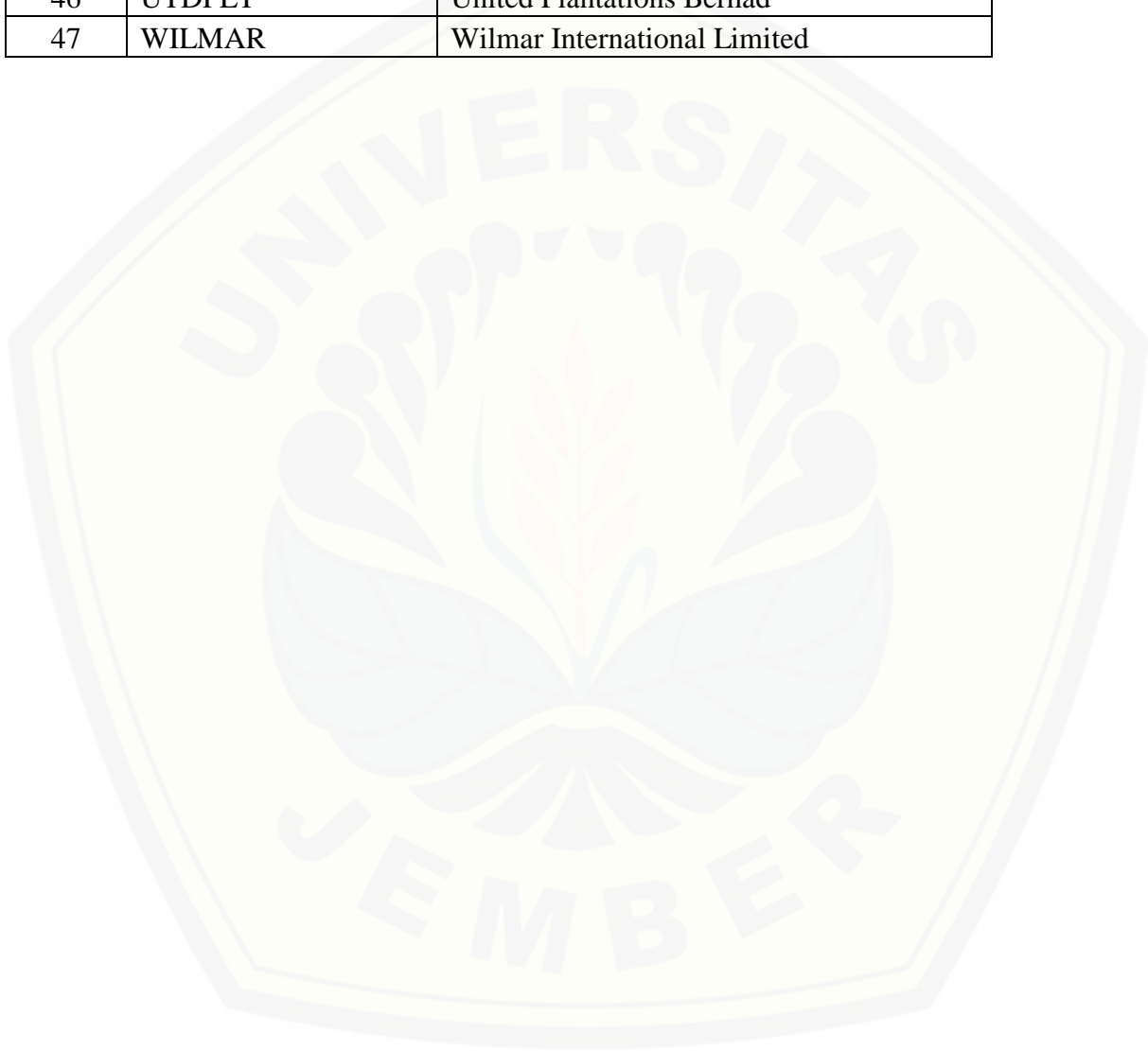
LAMPIRAN 1

Daftar Sampel Penelitian (Nama Perusahaan Agrikultur Yang Terdapat Pada Bursa Asean Tahun 2014 – 2016)

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	AAB	Astral Asia Berhad
3	BKAWAN	BatuKawanBerhad
4	BLDPLNT	BLD Plantations Berhad
5	BISI	Bisi International Tbk
6	BTEK	BumiTeknokulturaUnggulTbk
7	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
8	CEPAT	CepatWawasan Group Berhad
9	CHINTEK	Chin Tek Plantations Berhad
10	CPRO	Central ProteinaTbk
11	DUTALND	Duta Land Berhad
12	DSFI	Dharma Samudra Fishing Industries Tbk
13	FAREAST	Far East Holdings Berhad
14	FGV	Felda Global Ventures Holdings Berhad
15	GENP	Genting Plantations
16	GLBHD	Golden Land Berhad
17	GOPENG	GopengBerhad
18	INNO	Innoprise Plantations Berhad
19	IOICORP	IOI Group Corporations Berhad
20	IIKP	IntriAgri Resources Tbk
21	JAWA	PT J.A WattieTbk
22	KLK	Kuala Lumpur Kepong Berhad
23	KLUANG	Kluang Rubber Company Berhad
24	KENCANA	KencanaAgri Limited
25	KMLOONG	Kim Loong Resources Berhad
26	KHB	Kretam Holdings Berhad
27	KWANTAS	Kwantas Corporations Berhad
28	LSIP	PT PP London Sumatra Tbk
29	MHY	MHC Plantations Berhad
30	NSOP	Negri Sembilan Oil Palms Berhad
31	PINEPAC	Pinehill Pacific Berhad
32	PLS	PLS Plantations Berhad
33	RSAWIT	RimbunanSawitBerhad
34	RVIEW	Riverview Rubber Estates Berhad
35	SAMKO	SamkoTimbek Limited
36	SBAGAN	SungeiBagan Rubber Company Berhad

UPT Perpustakaan Universitas Jember

37	SHCHAN	Sin Heng Chan Berhad
38	SOP	Sarawak Oil Palms Berhad
39	SIMP	SalimIvomasPratamaTbk
40	SMART	PT Sinarmas Agro Resources Tbk
41	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
42	TDM	TDM Berhad
43	TSA	TSH ReourcesBerhad
44	UNSP	PT Bakrie Sumatra Plantations
45	UMCCA	United Malacca Berhad
46	UTDPLT	United Plantations Berhad
47	WILMAR	Wilmar International Limited



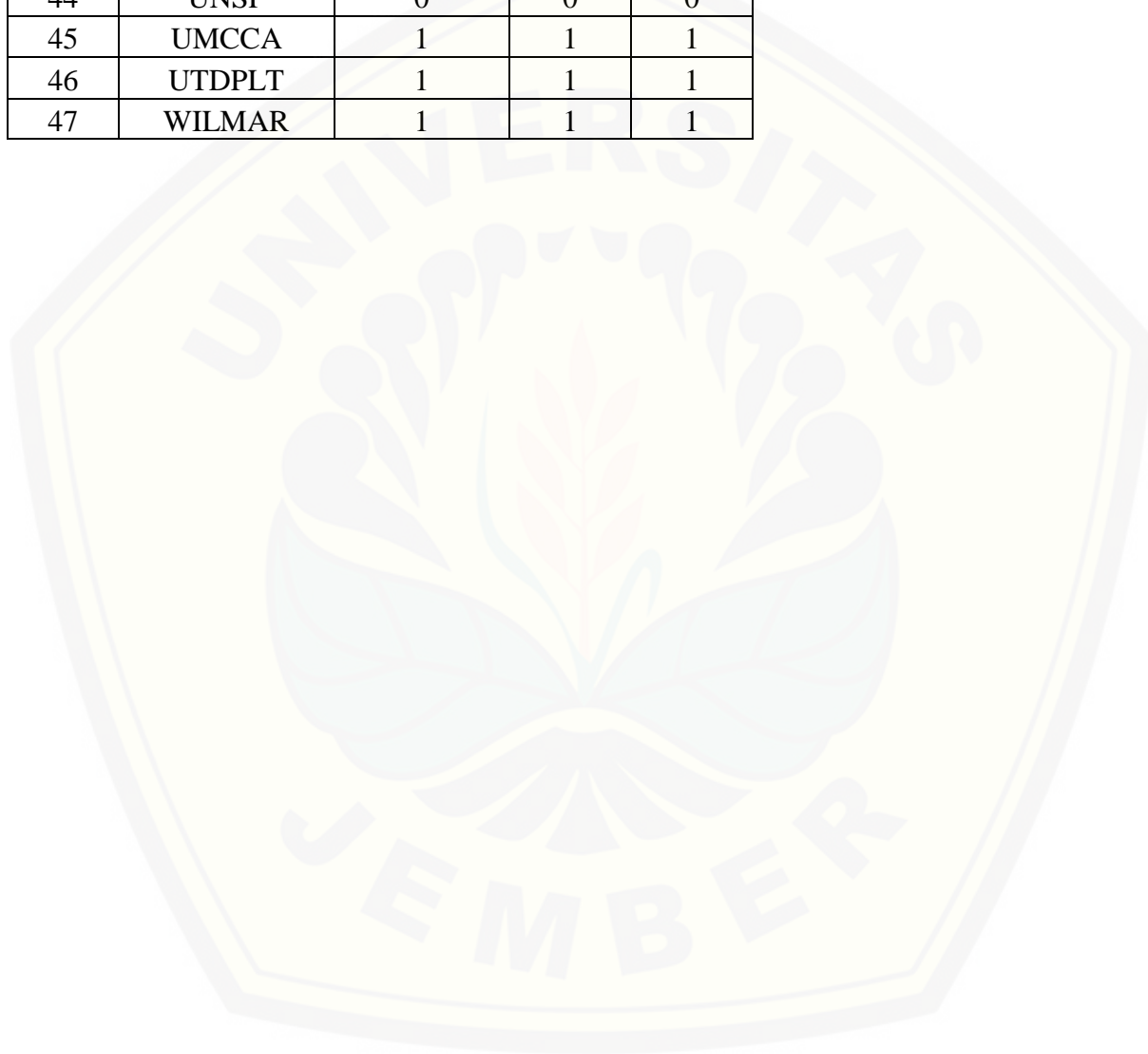
LAMPIRAN 2

REKAPITULASI PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG MENGGUNAKAN METODE PENGUKURAN NILAI WAJAR DAN NILAI HISTORIS DALAM MENGUKUR ASET BIOLOGISNYA

No	KodeSaham	Tahun		
		2014	2015	2016
1	AALI	0	0	0
2	AAB	1	1	1
3	BKAWAN	1	1	1
4	BLDPLNT	1	1	1
5	BISI	1	1	1
6	BTEK	0	0	0
7	BWPT	0	0	0
8	CEPAT	1	1	1
9	CHINTEK	1	1	1
10	CPRO	1	1	1
11	DUTALND	1	1	1
12	DSFI	0	0	0
13	FAREAST	1	1	1
14	FGV	1	1	1
15	GENP	1	1	1
16	GLBHD	1	1	1
17	GOPENG	1	1	1
18	INNO	1	1	1
19	IOICORP	1	1	1
20	IKP	1	1	1
21	JAWA	0	0	0
22	KLK	1	1	1
23	KLUANG	1	1	1
24	KENCANA	1	1	1
25	KMLOONG	1	1	1
26	KHB	1	1	1
27	KWANTAS	1	1	1
28	LSIP	0	0	0
29	MHY	1	1	1
30	NSOP	1	1	1
31	PINEPAC	1	1	1
32	PLS	1	1	1
33	RSAWIT	1	1	1
34	RVIEW	1	1	1

UPT Perpustakaan Universitas Jember

35	SAMKO	1	1	1
36	SBAGAN	1	1	1
37	SHCHAN	1	1	1
38	SOP	1	1	1
39	SIMP	1	1	1
40	SMART	0	0	0
41	TBLA	0	0	0
42	TDM	1	1	1
43	TSA	1	1	1
44	UNSP	0	0	0
45	UMCCA	1	1	1
46	UTDPLT	1	1	1
47	WILMAR	1	1	1



LAMPIRAN 3

REKAPITULASI PERHITUNGAN MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAPAT PADA BURSA ASEAN

NO	KODE SAHAM	TAHUN		
		2014	2015	2016
1	AALI	-48,3	-4,6	7,0
2	AAB	3.195.338,0	-2.186.293,9	326.234,0
3	BKAWAN	205.622,4	-432.779,2	-378.335,8
4	BLDPLNT	13.633.537,9	31.334.676,1	18.051.464,2
5	BISI	4,3	0,2	11,0
6	BTEK	91.211,4	26.324,4	-77.691,6
7	BWPT	3,8	-14,0	-1,9
8	CEPAT	-12.022,7	17.319,8	20.933,1
9	CHINTEK	-822,3	-21.654,0	-1.623,2
10	CPRO	104,4	-115,0	-221,8
11	DUTALND	-70.474,5	20.197,1	-11.947,8
12	DSFI	-1.343,2	872,6	132,4
13	FAREAST	5.979,1	6.667,0	-50.060,9
14	FGV	1.027.995,0	777.663,9	1.056.441,3
15	GENP	-341.393,6	71.392,9	131.014,0
16	GLBHD	7.547.819,9	42.427.264,0	-35.861.628,9
17	GOPENG	615.053,2	9.363.752,8	4.663.409,1
18	INNO	173.520,0	1.621,6	312,4
19	IOICORP	-2.841.111,9	-9.577.685,1	-17.431.145,7
20	IIKP	-40,5	-299,1	-163,1
21	JAWA	-4.750,4	-22.181,9	-5.606,2

UPT Perpustakaan Universitas Jember

22	KLK	3.711.009,7	-417.709,7	-386.472,4
23	KLUANG	-20.862.768,6	-12.367.601,1	-7.991.249,7
24	KENCANA	-9.634,5	-10.792,6	-7.715,7
25	KMLOONG	38.910.263,3	52.044.585,7	2.950.478,1
26	KHB	147.134,6	46.735,9	22.157,4
27	KWANTAS	341.453,3	89.390,9	39.508,7
28	LSIP	-66,0	-21,4	-46,5
29	MHY	-6.562.755,0	10.914.670,1	-4.557.616,7
30	NSOP	13.495,5	47.625,5	-86.042,6
31	PINEPAC	30.324.915,2	12.950.579,8	20.745.314,4
32	PLS	27.691,3	22.625,8	23.205,2
33	RSAWIT	-1.973.903,3	123.001.191,9	135.247.059,1
34	RVIEW	-9.861.989,5	-2.943.734,1	-6.206.860,8
35	SAMKO	-105.113,3	-173.382,1	175.060,5
36	SBAGAN	-13818632.0	-7687686.0	-75.288,2
37	SHCHAN	-462.716,9	7.126.859,1	1.142.818,9
38	SOP	-33.751,9	-151.363,6	-66.284,5
39	SIMP	-180,0	-123,2	-133,7
40	SMART	-10,3	-9,8	124,9
41	TBLA	-10,0	21,5	18,5
42	TDM	30.543,9	-43.182,3	78.921,8
43	TSA	-79.454,0	342.889,8	12.758,4
44	UNSP	-65.129,2	-46.908,3	-46.084,5
45	UMCCA	-71.516,0	-47.221,7	-72.721,1
46	UTDPLT	-336273.9	-46563.2	-116.903,7
47	WILMAR	29.792,0	906.868,0	619.915,1

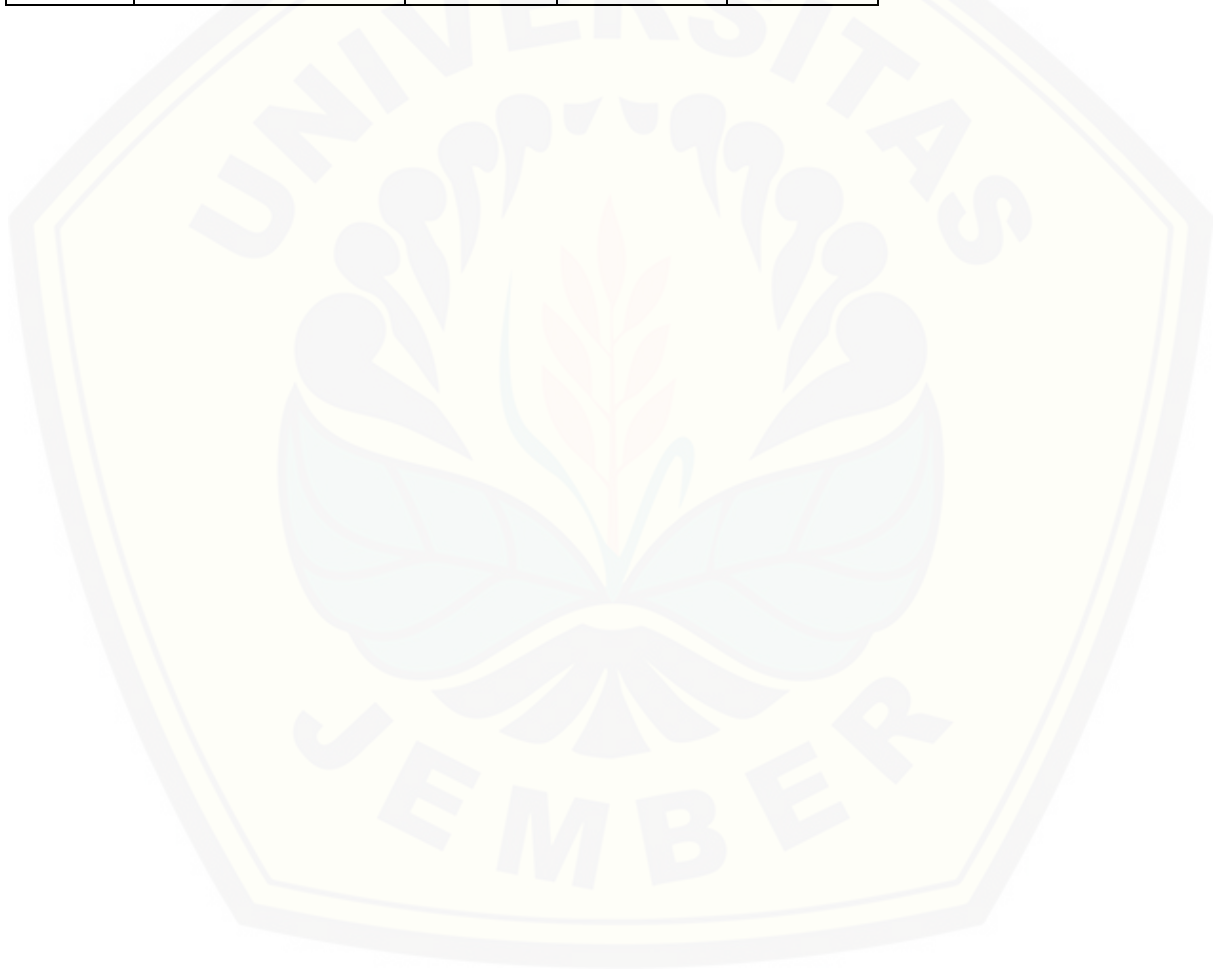
LAMPIRAN 4

REKAPITULASI PERHITUNGAN VOLATILITAS LABA PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAPAT PADA BURSA ASEAN

NO	KODE SAHAM	TAHUN		
		2014	2015	2016
1	AALI	0.2	0.01	0.03
2	AAB	0.01	0.01	0.01
3	BKAWAN	0.1	0.07	0.14
4	BLDPLNT	0.03	-0.01	0.02
5	BISI	0.11	0.15	0.19
6	BTEK	0.03	0.03	0.08
7	BWPT	0.01	-0.02	-0.01
8	CEPAT	0.04	0.04	0.07
9	CHINTEK	0.07	0.06	0.03
10	CPRO	0.05	-0.1	-0.24
11	DUTALND	0.07	0.06	0.06
12	DSFI	0.06	0.07	0.02
13	FAREAST	0.11	0.3	0.15
14	FGV	0.04	0.02	0.01
15	GENP	0.09	0.03	0.06
16	GLBHD	0.02	-0.01	0.12
17	GOPENG	0.2	0.02	0.01
18	INNO	0.12	16.35	0.05
19	IOICORP	0.03	0.11	0.13
20	IIKP	-0.03	-0.03	-0.03
21	JAWA	0.02	-0.07	0.23
22	KLK	0.1	0.07	0.09
23	KLUANG	0.03	0.01	0.27
24	KENCANA	0.03	-0.09	-0.02
25	KMLOONG	0.12	0.15	0.13
26	KHB	0.02	0.02	0.03
27	KWANTAS	0.02	-0.03	-0.01
28	LSIP	0.15	0.09	0.08
29	MHY	0.02	0.15	0.02
30	NSOP	0.04	-0.01	0.06
31	PINEPAC	-0.09	-0.04	-0.05
32	PLS	0.03	0.08	-0.02
33	RSAWIT	0.5	-0.04	-0.05
34	RVIEW	0.03	0.03	0.03

UPT Perpustakaan Universitas Jember

35	SAMKO	0.02	-0.45	-0.39
36	SBAGAN	0.04	0.01	0.26
37	SHCHAN	0.05	0.04	0.02
38	SOP	0.06	0.04	0.05
39	SIMP	0.05	0.02	0.04
40	SMART	0.09	0.01	0.05
41	TBLA	0.08	0.03	0.06
42	TDM	0.03	0.02	0.01
43	TSA	0.06	-0.03	0.03
44	UNSP	-0.03	-0.09	-0.03
45	UMCCA	0.05	0.03	0.03
46	UTDPLT	0.15	0.35	0.16
47	WILMAR	0.04	0.04	0.04



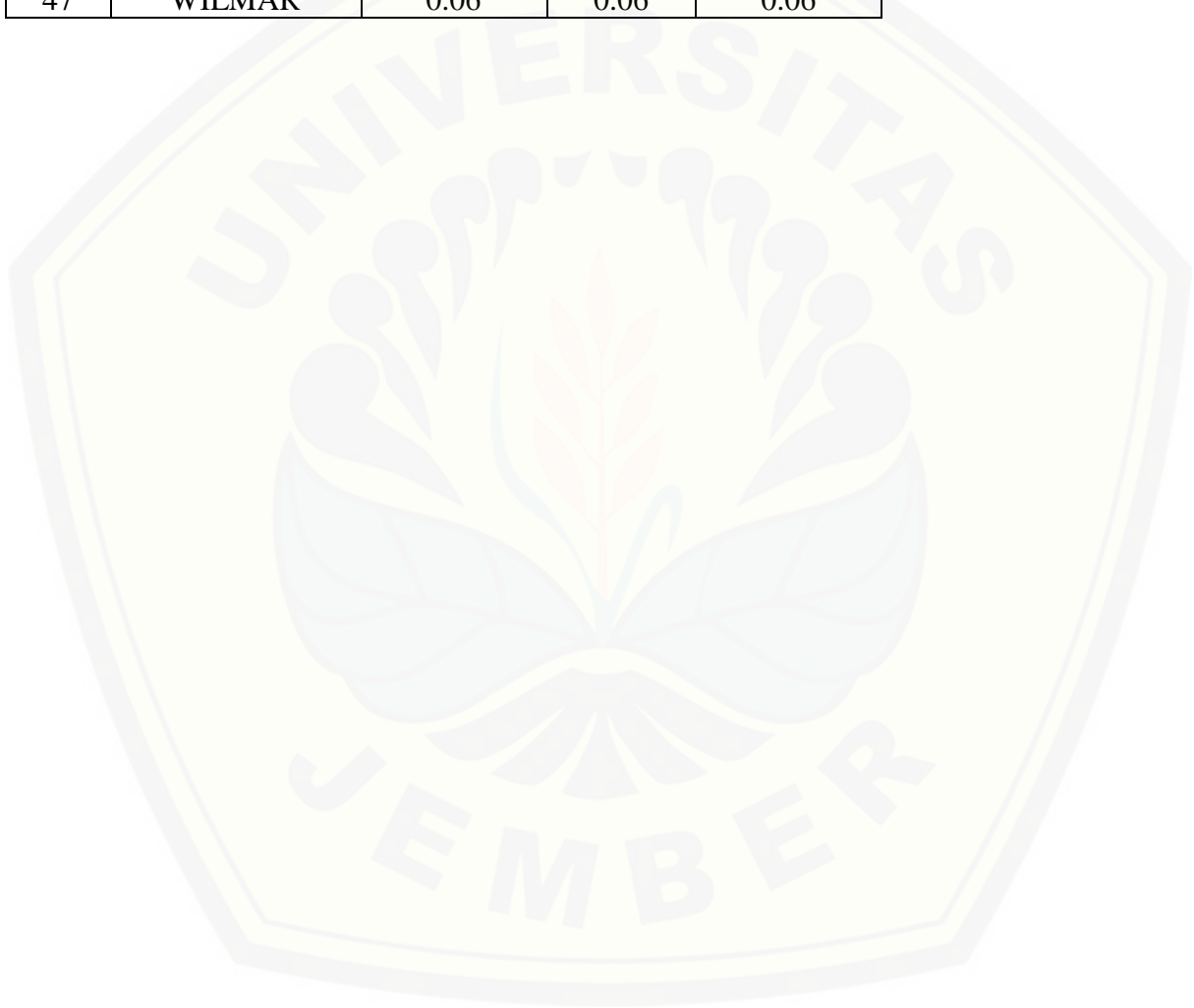
LAMPIRAN 5

REKAPITULASI PERHITUNGAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAPAT PADA BURSA ASEAN

NO	KODE SAHAM	TAHUN		
		2014	2015	2016
1	AALI	0.17	0.3	0.43
2	AAB	11.86	0.15	0.28
3	BKAWAN	0.56	7.54	8.67
4	BLDPLNT	2.9	0.84	0.43
5	BISI	0.04	0.38	0.2
6	BTEK	0.42	1.02	0.01
7	BWPT	0.21	0.75	16.9
8	CEPAT	7.59	3.45	0.56
9	CHINTEK	3.89	15.16	3.26
10	CPRO	0.72	0.23	1.06
11	DUTALND	19.07	0.32	0.08
12	DSFI	0.65	0.27	4.78
13	FAREAST	0.08	0.16	0.26
14	FGV	0.09	0.07	6.7
15	GENP	0.03	0.04	0.81
16	GLBHD	6.04	19.2	13.57
17	GOPENG	0.19	4.13	3.46
18	INNO	0.23	0.08	0.36
19	IOICORP	16.17	4.83	2.69
20	IKP	0.08	0.01	0.52
21	JAWA	7.53	18.57	14.99
22	KLK	0.06	0.52	0.31
23	KLUANG	0.3	0.31	23.38
24	KENCANA	0.84	0.32	15.78
25	KMLOONG	0.61	5.15	3.58
26	KHB	0.05	0.05	0.39
27	KWANTAS	0.31	0.72	1.27
28	LSIP	0.09	0.34	10.73
29	MHY	17.25	3.15	3.1
30	NSOP	0.23	0.06	0.3
31	PINEPAC	0.39	6.95	2.9
32	PLS	0.11	0.08	0.43
33	RSAWIT	1.04	0.75	5.01
34	RVIEW	0.32	0.52	1.89
35	SAMKO	4.43	2.88	0.08

UPT Perpustakaan Universitas Jember

36	SBAGAN	0.68	3.56	1.21
37	SHCHAN	0.69	3.13	2.61
38	SOP	0.24	0.67	0.72
39	SIMP	0.05	4.68	15.24
40	SMART	0.09	0.01	0.16
41	TBLA	0.08	0.23	1.41
42	TDM	13.36	0.06	0.82
43	TSA	1.45	0.43	0.37
44	UNSP	1.29	0.74	11.15
45	UMCCA	1.54	0.23	0.26
46	UTDPLT	0.08	0.16	2.19
47	WILMAR	0.06	0.06	0.06



LAMPIRAN 6

STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel *Dummy*

Jenis Pengukuran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Nilai Historis	27	19.1	19.1	19.1
Valid Nilai Wajar	114	80.9	80.9	100.0
Total	141	100.0	100.0	

Variabel DTA, VL, PBV

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DTA	141	-43928997.1	11384644.1	-928143.451	-810461.7481
VL	141	-.45	16.35	.1786	.0982
PBV	141	.01	23.38	2.9985	1.06474
Valid N (listwise)	141				

LAMPIRAN 7

UJI MULTIKOLINEORITAS DAN REGRESI

Model 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.044	.300		.162	.872		
FV	1.514	.270	.047	.555	.579	1.000	1.000

a. Dependent Variable: VL

Model 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-11283.7	115.21		-.010	.992		
1 FV	-11512.6	12869.75	-.076	-.895	.373	.998	1.002
VL	78215.3	36303.96	.018	.215	.030	.998	1.002

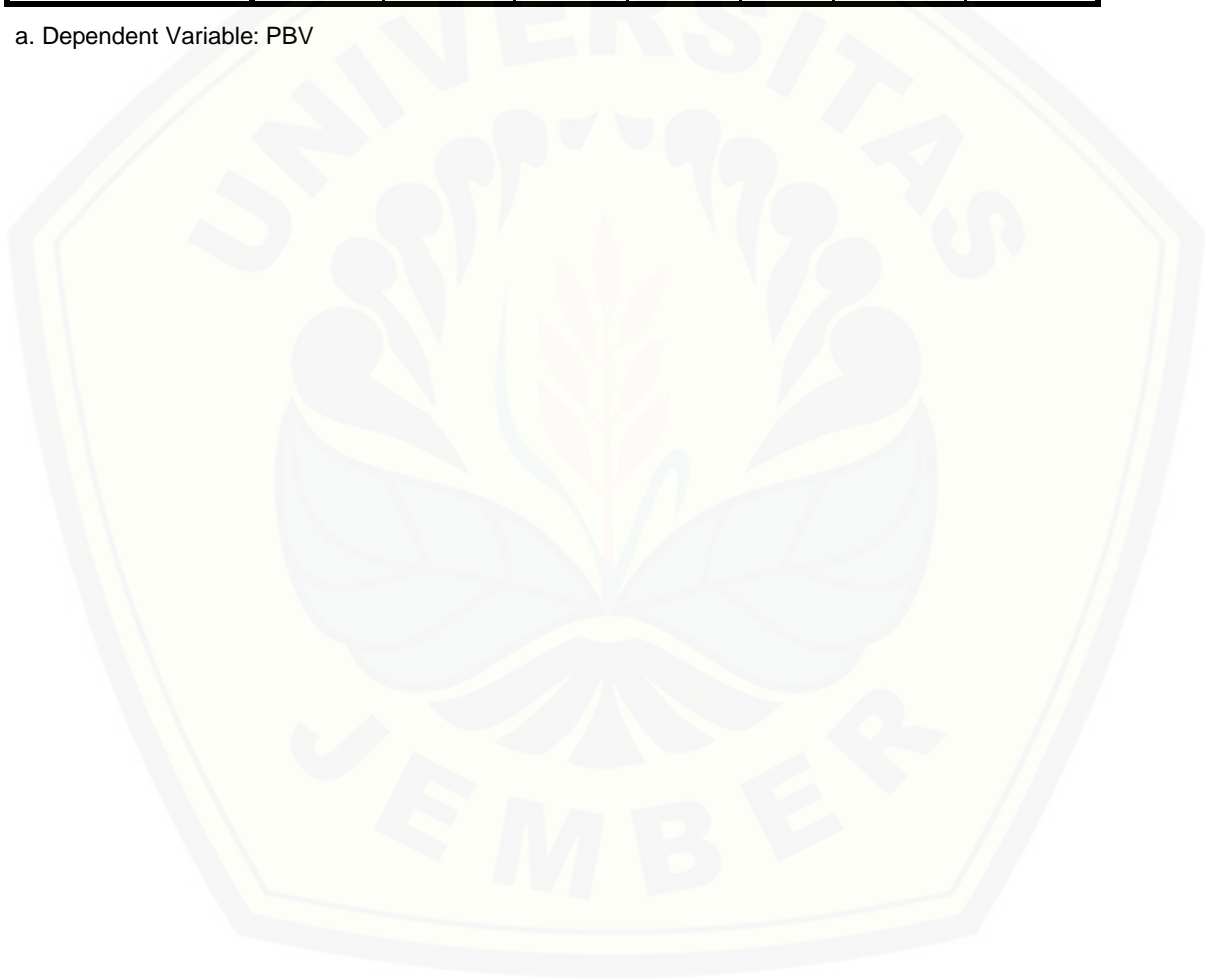
a. Dependent Variable: DTA

Model 3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	3.104	.307		3.522	.001		
	VL	.854	.309	-.041	-.477	.034	.997	1.003
	DTA	-6.850	.435	-.032	-.371	.041	.994	1.006
	FV	-.083	1.098	-.045	-.072	.043	.992	1.008

a. Dependent Variable: PBV



LAMPIRAN 8

UJI AUTOKORELASI

Model 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.047 ^a	.002	-.005	1.40329	2.026

a. Predictors: (Constant), FV

b. Dependent Variable: VL

Model 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.077 ^a	.006	-.008	6006182.5223	2.115

a. Predictors: (Constant), VL, FV

b. Dependent Variable: DTA

Model 3

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.068 ^a	.005	-.017	5.10798	2.178

a. Predictors: (Constant), VL, DTA, FV

b. Dependent Variable: PBV

LAMPIRAN 9

UJI HETEROSKEDASTITAS

Model 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.053	.263		.201	.841
	FV	.290	.293	.084	.991	.323

a. Dependent Variable: RES2

Model 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20376.236	1039465.535		.020	.984
	FV	2896021.468	1157198.162	.208	2.503	.145
	VL	-189462.394	326434.625	-.048	-.580	.563

a. Dependent Variable: RES2

Model 3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.486	.693		6.477	.000
	DTA	1.789E-008	.000	.030	.351	.726
	FV	-1.117	.773	-.122	-1.445	.151
	VL	-.195	.218	-.076	-.897	.371

a. Dependent Variable: RES2

LAMPIRAN 10

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.05295375
Most Extreme Differences	Absolute	.281
	Positive	.281
	Negative	-.247
Kolmogorov-Smirnov Z		3.339
Asymp. Sig. (2-tailed)		.349

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.